

**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan
di Kabupaten/Kota Lampung**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Triyandita Kusuma Harlianda

Nomor Mahasiswa : 18313305

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022.

**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Kabupaten/Kota
Lampung**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Oleh:

Nama : Triyandita Kusuma Harlianda

Nomor Mahasiswa : 18313305

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

HALAMAN PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penelitian skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Mei 2022

Penulis,



Triyandita Kusuma Harlianda

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan
di Kabupaten/Kota Lampung**

Nama : Triyandita Kusuma Harlianda
Nomor Mahasiswa : 18313305
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

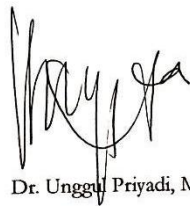
Yogyakarta, 27 Maret 2022

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

27/3 2022

Unggu Priyadi



Dr. Unggu Priyadi, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
KABUPATEN/KOTA LAMPUNG**

Disusun Oleh : **TRİYANDITA KUSUMA HARLIANDA**

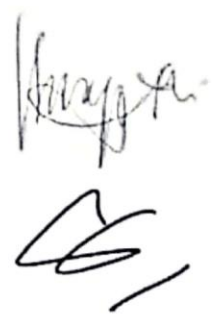
Nomor Mahasiswa : **18313305**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**


Pada hari, tanggal: **Kamis, 16 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



[Handwritten Signature]
Johan Ardyanto, SE., M.Si., Ph.D., CFA

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulisan persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Harna Priyanta dan Ibu Yulia Fahda yang saya hormati dan saya banggakan yang selalu menguatkan saya sepenuh jiwa raga, merawat saya dengan penuh keikhlasan, memotivasi dengan nasehat-nasehat yang luar biasa, dan selalu mendo'akan saya agar selalu ada dalam jalan-Nya semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap lainnya serta dilancarkan segala urusannya
2. Mas dan Abang tersayang Bagus Praditiya Harliando dan Dimas Prabowo Harliando serta adik saya tercinta Regina Puspita Harlianda yang selama ini selalu menanyakan kabar dan kesehatan saya serta mendukung saya untuk menyelesaikan studi saya di perguruan tinggi.
3. Almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu-ilmu Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan Terima kasih serta rasa hormat disampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Harna Priyanta dan Ibu Dra. Yulia Fahda, M.Pd yang senantiasa tidak lelah memberikan restu, do’a serta dukungan kepada penulis untuk bertahan sehingga sampai saat ini. Selalu bekerja keras untuk menyekolahkan penulis hingga mendapatkan gelar sarjana sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
2. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas bimbingan yang telah membantu penulis serta selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan tugas akhir. Semoga Allah Swt selalu memberikan rezeki yang melimpah untuk bapak dan keluarga.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang senantiasa meningkatkan inovasi sehingga Universitas Islam Indonesia masuk dalam kategori unggul.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di tempat ini.
5. Bapak Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah

memberikan inovasi serta arahan kepada penulis dan rekan-rekan mahasiswa satu jurusan.

6. Seluruh dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis serta rekan-rekan mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2018.
7. Sahabat perjuangan bagi penulis Afifah Liana Zain, Vinara Ananda dan Yasinta Amalia Khusna. Teman-teman virtual penulis dan anak-anak Nct Dream yang selalu mendukung, menemani serta memberikan dukungan penuh serta semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang terkait dalam proses tugas akhir ini, penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Atas bantuan dan dukungannya yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat yang melimpah kepada saudara sekalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang Ekonomi Pembangunan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang diperlukan untuk menyempurnakan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 28 Maret 2022

Penulis,



Triyandita Kusuma Harlianda

ABSTRAK

Permasalahan pembangunan di Indonesia salah satunya adalah kemiskinan yang masih tinggi. Provinsi Lampung memiliki persentase kemiskinan di atas persentase kemiskinan nasional dengan jumlah penduduk miskin terbanyak berada di Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi data panel dengan rentan waktu 2015-2021 dan melibatkan 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi data panel, model yang paling tepat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model RandomEffect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa R-square sebesar 0.9975 atau 99.75 persen hal ini berarti bahwa sebesar 99.75 persen variabel indeks pembangunan manusia, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum kabupaten mampu menjelaskan variabel jumlah penduduk miskin. Secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Rata-rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, dan variabel Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negative terhadap jumlah penduduk miskin.

Kata Kunci : kemiskinan, indeks pembangunan manusia, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum kabupaten.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
Tabel 1.3	7
Indeks Pembangunan Manusia di Kab/Kota Lampung.....	7
Tahun 2015-2020(Persen).....	7
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematik Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Landasan teori.....	21
2.2.1 Kemiskinan.....	21
2.2.1.1 Definisi Kemiskinan	21
2.2.1.2 Lingkaran perangkap kemiskinan.....	23
2.2.1.3 Dampak kemiskinan absolut	24
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	25

2.2.2.1	Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	25
2.2.2.2	Variabel dalam IPM Metode Baru.	26
2.2.2.3	Pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap kemiskinan.....	27
2.2.3	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).....	28
2.2.3.1	Definisi Pendidikan.....	28
2.2.3.2	Definisi Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	29
2.2.3.3	Pengaruh rata-rata lama sekolah (RLS) terhadap kemiskinan 30	
2.2.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	31
2.2.4.1	Definisi Pengangguran.....	31
2.2.4.2	Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan.....	32
2.2.5	Upah Minimum Kabupaten (UMK)	32
2.2.5.1	Definisi Upah Upah.....	32
2.2.5.2	Kebijakan Upah Minimum.....	33
2.2.5.3	Pengaruh UMK (Upah Minimum Kabupaten) terhadap kemiskinan.....	34
2.3	Kerangka Pemikiran	35
2.4	Formulasi Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN		39
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.2	Definisi Operasional Variabel	39
3.3	Variabel Terikat (<i>Dependent variable</i>).....	39
3.4	Variabel Bebas (<i>Independent variable</i>).....	40
3.5	Metode Analisis.....	41
3.6	Pendekatan Model Regresi Data Panel	42
3.6.1	Model <i>Common Effect</i>	42

3.6.2	Model <i>Fixed Effect</i>	43
3.6.3	Model <i>Random Effect</i>	43
3.7	Pemilihan model yang tepat dalam analisis regresi data panel.....	44
3.8	Uji Statistika.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Deskriptif Data.....	47
4.1.1	Analisis Deskriptif Jumlah Penduduk Miskin di Kab/Kota Provinsi Lampung.....	49
4.1.2	Analisis Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	50
4.1.3	Analisis Deskriptif Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	50
4.1.4	Analisis Deskriptif Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	51
4.1.5	Analisis Deskriptif Upah Minimum Kabupaten Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	52
4.2	Hasil Analisis Penelitian.....	52
4.2.1	Metode Pooled Least Square (<i>Common Effect</i>).....	52
4.2.2	Metode Pendekatan Efek Tetap (<i>Fixed Effect</i>).....	54
4.2.3	Metode Pendekatan Efek Acak (<i>Random Effect</i>).....	55
4.2.4	Pemilihan Model yang Tepat.....	57
4.2.4.1	Uji Chow.....	57
4.2.4.2	Uji Hausman.....	58
4.2.5	Uji statistik dengan Model <i>Random Effect</i>	59
4.2.5.1	Uji Parsial (Uji T).....	59
4.2.5.2	Uji Bersama-sama (Uji F).....	60
4.2.5.3	Koefisien Determinan (R^2).....	60
4.3	Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	61

4.3.1	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung	61
4.3.2	Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung	62
4.3.3	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung	62
4.3.4	Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung	64
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN		71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2016-2020(dalam satuan persen)	3
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2021 (Jiwa)	5
Tabel 1.3	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2021 (Persen)	6
Tabel 1.4	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2021 (Persen)	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4.2	Hasil Regresi Data Panel Dengan Metode <i>Common Effect</i>	52
Tabel 4.3	Hasil Regresi Data Panel Dengan Metode <i>Fixed Effect</i> .	54
Tabel 4.4	Hasil Regresi Data Panel Dengan Metode <i>Random Effect</i>	55
Tabel 4.5	Hasil Uji Chow	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Hausman	58
Tabel 4.7	Pengujian Hipotesis	58
Tabel 4.8	Hasil Uji F	59
Tabel 4.9	Koefisien Determinan	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1Lingkaran Perangkap Kemiskinan Sisi Permintaan	24
Gambar 2.2Lingkaran Perangkap Kemiskinan Sisi Penawaran	25
Gambar 2.3Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1Statistik Deskriptif	48



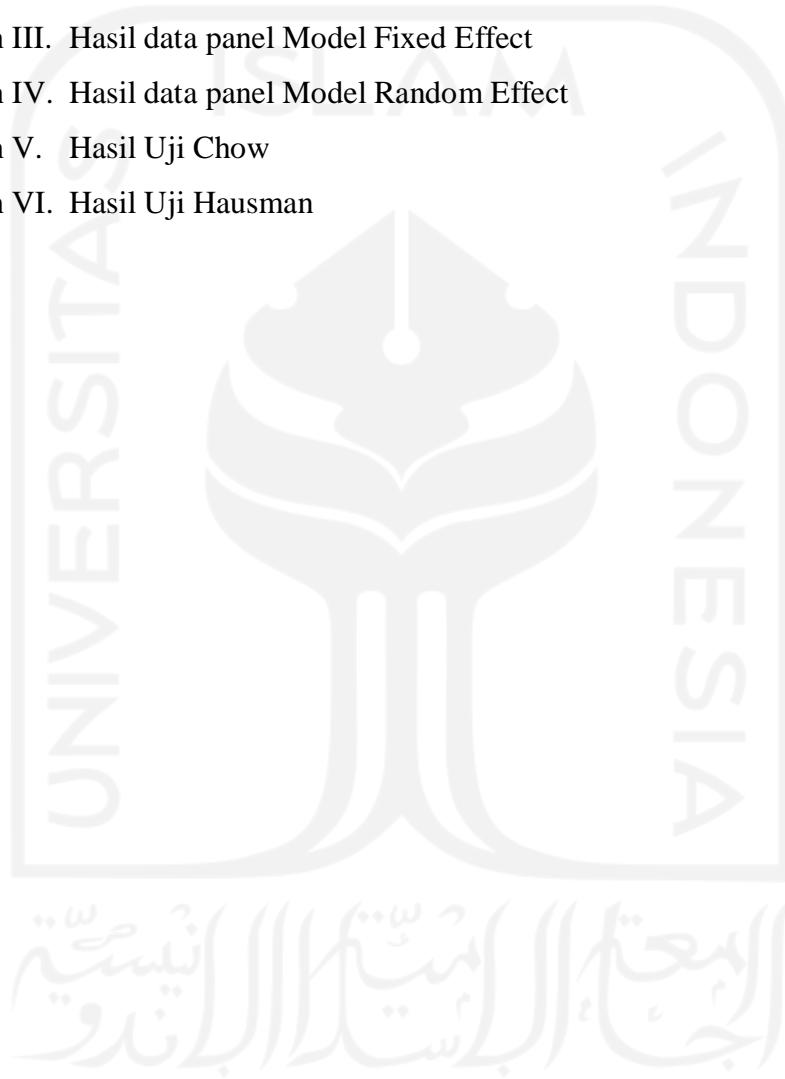
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2020 (Persen)	4
Grafik 1.2	Rata-rata lama sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2021 (Tahun)	7
Grafik 1.3	UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2018-2020 (Rupiah)	10



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Input Variabel Dependen dan Independen	73
Lampiran II. Hasil data panel Model Cooman Effect	76
Lampiran III. Hasil data panel Model Fixed Effect	78
Lampiran IV. Hasil data panel Model Random Effect	79
Lampiran V. Hasil Uji Chow	81
Lampiran VI. Hasil Uji Hausman	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan sebuah tahap peralihan ke arah yang semakin membaik serta *continue* guna mewujudkan tujuan yakni merealisasi masyarakat Indonesia yang memiliki keadilan, daya saing, kemajuan serta kesejahteraan pada wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sukmaraga, 2011). Pembangunan mesti dilangsungkan dengan terpadu serta berkesinambungan sebagaimana prioritas serta keperluan tiap-tiap wilayah disertai akar serta target pembangunan nasional yang sudah ditentukan lewat Pembangunan jangka panjang maupun jangka pendek. Karenanya, salah satu parameter utama kesuksesan pembangunan nasional yakni menurunnya persentase kemiskinan masyarakat. Dalam negara berkembang, kemiskinan yakni persoalan yang masih amat sulit untuk dihadapi terutama di negara berkembang seperti Indonesia, tetapi ada pula negara berkembang yang nyatanya telah berhasil memberantas kemiskinan serta mampu meningkatkan produksi di dalam negerinya serta meningkatkan pendapatan secara nasional untuk melakukan pembangunan yang lebih baik untuk negaranya (Sartika, 2016).

Kesejahteraan penduduk yang menetap di sebuah wilayah ataupun negara menggambarkan akan keadaan kemiskinan di wilayah maupun negara itu sendiri. Jikalau suatu masyarakat yang mendiami sebuah wilayah hidupnya sejahtera dengan demikian taraf kemiskinan di wilayah itu sendiri dapat dipastikan tergolong rendah ataupun kecil begitupun sebaliknya. Sesuai hal yang dinyatakan oleh Bank Dunia pada 1990 melalui media massa yang memberikan pujian terhadap kesuksesan Indonesia untuk menekan persentase kemiskinan masyarakat. Sesuai world Bank, Indonesia sudah sukses menekan persentase kemiskinan masyarakat dengan relatif dari 40,08% pada 1976 ke

17,42% pada 1987. Sebuah persentase menurunnya angka yang drastis pada periode 10 tahun artinya masyarakat sudah mulai memperhatikan kembali terhadap kemiskinan yang ada (Arsyad, 2015).

Indonesia sendiri adalah negara berkembang yang masih memiliki masalah ekonomi dan sosial yang hingga saat ini masih harus untuk diselesaikan. Permasalahan ekonomi dan sosial yang cukup besar bagi Indonesia salah satunya adalah kemiskinan. Terbukti pada September 2019, jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 24,78 juta orang ataupun berjumlah 24.78 persen. Selain itu pada 2021 jumlah penduduk miskin di Indonesia meningkat pada bulan maret 2021 jumlah penduduk miskin mencapai 27.54 juta orang ataupun meningkat sebanyak 1.2 juta orang dari bulan maret 2020. Pemerintah juga mengakui bahwa jumlah penduduk miskin di bulan September 2021 belum cukup membaik pasca terjadinya pandemi covid-19 (BPS, 2021).

Tujuan utama pada berbagai upaya pembangunan di samping menghadirkan pertumbuhan yang lebih, diharuskan juga meniadakan ataupun menekan taraf kemiskinan, kesenjangan ekonomi di antara wilayah serta taraf pengangguran. Terdapatnya ketidaksamaan faktor endowment antar satu wilayah dengan wilayah lainnya memicu kesenjangan antara wilayah-wilayah itu sendiri. Ketidaksamaan ekonomi antar wilayah dapat memicu *backwash effect* yang semakin membesar dibanding *spread effect* sehingga kemudian memicu adanya ketidakseimbangan (Ari, 2011). Pembangunan yang efektif tentunya diikuti dengan peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan pekerjaan yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi daerah. Peranan pembangunan daerah juga dapat menciptakan kesejahteraan dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga sangat diharapkan dapat menekan akan kemiskinan di Indonesia.

Provinsi Lampung memiliki permasalahan kemiskinan di mana angka kemiskinan di Provinsi Lampung terbilang tinggi jikalau diperbandingkan

dengan provinsi lainnya yang berada di Pulau Sumatera. Tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi tahun 2016 berada di posisi ketiga dalam jumlah paling tinggi angka kemiskinan dari sepuluh Provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Bahkan Provinsi Lampung pada 2021 menempati peringkat limabelas besar penduduk miskin terbanyak dari 34 provinsi di Indonesia. Pada 2018 persentase penduduk yang berada di bawah kemiskinan provinsi Lampung yakni 13,01% dan menduduki posisi ketiga sesudah Provinsi Aceh dengan persentase 15,92% serta Bengkulu 15,59%. Namun pada 2019 Lampung sudah mengalami penurunan dan berada di posisi keempat dengan penduduk miskin berjumlah 12,30 persen selisih 0,26 persen dari Provinsi Sumatera Selatan yang berada di posisi ketiga. Kendati nilai persentase mengalami pengurangan akan tetapi provinsi Lampung masih menjadi provinsi dengan penduduk miskin terbanyak di pulau Sumatera. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase paling rendah yang Provinsi Bangka Belitung memiliki hanyalah 4,50% terlihat jauh dari Provinsi Lampung yang persentasenya selalu di atas 10%. Di bawah ini merupakan tabel yang menyajikan persentase penduduk miskin sesuai provinsi di pulau Sumatera.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2016-2020(dalam satuan persen)

No	Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
1	ACEH	16,43	15,92	15,68	15,01	15,43
2	SUMATERA UTARA	10,25	9,28	8,94	8,63	9,14
3	SUMATERA BARAT	7,14	6,75	6,55	6,29	6,56
4	RIAU	7,67	7,41	7,21	6,90	7,04
5	JAMBI	8,37	7,90	7,85	7,51	7,97
6	SUMATERA SELATAN	13,39	13,10	12,82	12,56	12,98
7	BENKULU	17,03	15,59	15,41	14,91	15,30
8	LAMPUNG	13,86	13,04	13,01	12,30	12,76
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	5,04	5,30	4,77	4,50	4,89
10	KEPULAUAN RIAU	5,84	6,13	5,83	5,80	6,13

Sumber: Badan Pusat Statistika Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah.

Jikalau diamati dari kondisi geografis provinsi Lampung dapat dikatakan sangat strategis di mana provinsi Lampung ini adalah pintu masuk aktivitas perekonomian antar pulau Sumatera dengan pulau Jawa yang sebenarnya berpotensi selaku simpul distribusi produk nasional. Selain itu provinsi Lampung juga memiliki sumber daya yang mumpuni untuk menambah pendapatan daerahnya. Sehingga besar harapan provinsi ini mampu melakukan peningkatan terhadap terserapnya tenaga kerja serta juga penghasilan daerahnya dengan ini Pemerintah tentu bisa meminimalisir angka kemiskinan yang dialami. Namun nyatanya provinsi Lampung harus lebih berbenah kembali karena keadaannya yang masih mengalami ketertinggalan daripada beberapa provinsi lainnya yang terdapat di pulau Sumatera. Kesuksesan pembangunan di sebuah wilayah dapat memacu pertumbuhan perekonomian, pembangunan sebuah wilayah bisa berlangsung secara baik apabila terjadi peningkatan kesejahteraan di tengah masyarakat, yang direfleksikan dari kelajuan menurunnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Masih banyak jumlah penduduk yang merasakan kemiskinan di provinsi Lampung memperlihatkan bahwasanya pembangunan di provinsi ini sepertinya belum terlalu sukses. Di bawah ini yakni grafik penduduk miskin Sesuai data BPS provinsi Lampung 2020 yakni:

Grafik 1.1

Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2020 (Persen).



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2021.

Sesuai grafik persentase penduduk miskin Kabupaten dan Kota Lampung tersebut, ada 6 Kabupaten yang jumlah kemiskinan nya cenderung tinggi dibandingkan persentase kemiskinan di Lampung, yakni Kabupaten Lampung Utara yakni berjumlah 19.3 persen, Kabupaten Pesawaran berjumlah 14.76 persen, Kabupaten Lampung Timur berjumlah 14,62 persen, Kabupaten Lampung Selatan 14.08 persen, Kabupaten Way Kanan berjumlah 12,9 persen, dan Kabupaten Lampung Barat 12.52 persen, sementara untuk persentase kemiskinan di Lampung yakni berjumlah 12.34 persen. 3 Kabupaten yang memiliki persentase di bawah persentase kemiskinan di Lampung adalah Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kota Metro.

Kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak antara lain Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Lampung Selatan. Banyaknya penduduk miskin Kabupaten Lampung Timur di tahun sebanyak 158,90 ribu orang masyarakat miskin serta berkurang berjumlah 5,33 orang menjadi 153,507 ribu orang masyarakat miskin di tahun 2020. Sedangkan Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 153,804 ribu orang masyarakat

miskin yang kemudian berkurang pada 2020 hingga 152,28 ribu orang. Lampung Selatan yang menempati posisi ketiga jumlah penduduk miskin paling tinggi di Lampung memiliki jumlah penduduk miskin berjumlah 144,44 ribu orang masyarakat miskin pada 2019 dan berkurang menjadi 143,3 ribu orang masyarakat miskin pada 2020. Kota Metro memiliki jumlah penduduk miskin paling rendah di Lampung. pada 2019 terdapat sekitar 14,49 ribu orang masyarakat miskin di Kota metro dan menurun pada 2020 menjadi 14,31 ribu orang masyarakat miskin di Kota Metro. Sesuai tabel penduduk miskin di Kab/Kota Lampung tahun 2015-2020 yakni:

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Miskin di Kab/Kota Lampung Tahun 2015-2020(Jiwa)

Kabupaten Kota	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung Barat	42,24	44,90	42,71	40,62	39,05	38,12	39,36
Tanggamus	81,56	81,34	77,53	73,77	71,90	70,37	71,89
Lampung Selatan	157,71	158,38	150,11	148,54	144,44	143,33	145,85
Lampung Timur	170,11	172,61	167,64	162,94	158,90	153,57	159,79
Lampung Tengah	164,44	165,67	162,38	160,12	153,84	152,28	155,77
Lampung Utara	140,41	139,50	131,78	128,02	122,65	119,35	121,91
Way Kanan	63,09	63,64	62,00	60,16	58,72	58,41	59,89
Tulang Bawang	44,15	44,26	44,31	43,10	42,06	42,43	44,53
Pesawaran	75,37	74,45	71,64	70,14	67,36	66,04	68,31
Pringsewu	45,58	45,72	44,41	41,64	40,55	40,12	41,04
Mesuji	16,02	15,74	15,16	15,01	14,94	14,72	15,24
Tulang Bawang Barat	21,79	22,39	21,77	21,93	21,14	20,29	23,03
Pesisir Barat	24,00	24,20	23,76	22,98	22,38	22,24	23,23
Bandar Lampung	100,76	100,54	100,50	93,04	91,24	93,74	98,76
Metro	16,24	16,26	16,06	15,06	14,49	14,31	15,32

Penyebab kemiskinan bermula dari teori Nurkse yakni sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circle of poverty*) yang menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh 2 faktor utama yakni: (i) terdapatnya SDM yang terbelakang serta tertinggal yang direfleksikan dari IPM yang rendah (ii) pasar yang tidak sempurna serta (iii) keterbatasan modal serta minimnya produktivitas. Minimumnya produktivitas

memicu penghasilan rendah yang masyarakat terima yang direfleksikan dari laju pertumbuhan ekonomi. Penghasilan yang rendah dapat berimplikasi terhadap tabungan serta investasi yang rendah. Investasi yang rendah dapat memicu akumulasi modal yang rendah hingga kemudian proses terciptanya lapangan pekerjaan yang rendah.

Sesuai persepsi *The United Nations Development Programme* (UNDP) melakukan perumusan pembangunan manusia selaku pilihan bagi manusia untuk melakukan peningkatan terhadap kesempatan untuk mendapat pendidikan dan kesehatan serta pendapatan dan pekerjaan. IPM yang rendah dapat memicu produktivitas kerja masyarakat yang rendah pula. Rendahnya keproduktifan berujung terhadap penghasilan yang masyarakat peroleh juga rendah. Hingga kemudian disertai penghasilan yang rendah memicu peningkatan jumlah penduduk miskin. Di bawah ini yakni tumbuh kembang mutu sumber daya di Provinsi Lampung yang terukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) :

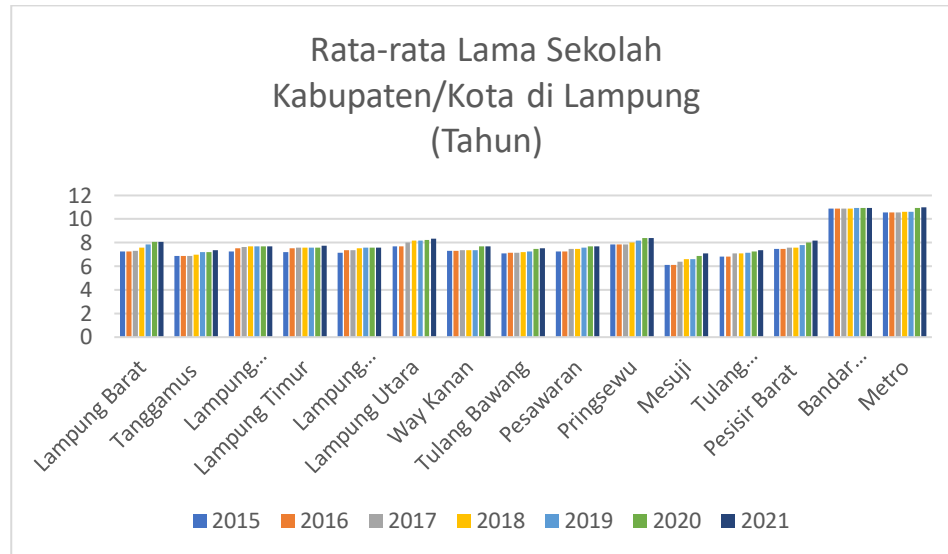
Tabel 1.3
Indeks Pembangunan Manusia di Kab/Kota Lampung
Tahun 2015-2020(Persen).

Kabupaten Kota	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung Barat	64,54	65,45	66,06	66,74	67,50	67,80	67,90
Tanggamus	63,66	64,41	64,94	65,67	66,37	66,42	66,65
Lampung Selatan	65,22	66,19	66,95	67,68	68,22	68,36	68,49
Lampung Timur	67,10	67,88	68,05	69,04	69,34	69,37	69,66
Lampung Tengah	67,61	68,33	68,95	69,73	70,04	70,16	70,23
Lampung Utara	65,20	65,95	66,58	67,17	67,63	67,67	67,89
Way Kanan	65,18	65,74	65,97	66,63	67,19	67,44	67,57
Tulang Bawang	66,08	66,74	67,07	67,70	68,23	68,52	68,73
Pesawaran	62,70	63,47	64,43	64,97	65,75	65,79	66,14
Pringsewu	67,55	68,26	68,61	69,42	69,97	70,30	70,45
Mesuji	59,79	60,72	61,87	62,88	63,52	63,63	64,04
Tulang Bawang Barat	63,01	63,77	64,58	65,30	65,93	65,97	66,22
Pesisir Barat	60,55	61,50	62,20	62,96	63,79	63,91	64,30
Bandar Lampung	74,81	75,34	75,98	76,63	77,33	77,44	77,58
Metro	75,10	75,45	75,87	76,22	76,77	77,19	77,49

Sesuai tabel di atas, angka indeks pembangunan manusia paling tinggi berada di Kota Metro dan disusul Kota Bandar Lampung di urutan kedua. Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota provinsi Lampung dan juga merupakan pusat pendidikan di Lampung, terdapat setidaknya 5 perguruan tinggi negeri dan 6 swasta di Kota Bandar Lampung. Banyaknya perguruan tinggi serta sekolah-sekolah terbaik di Kota Bandar Lampung hal ini tentu dapat meningkatkan dan memberikan kemudahan akses pendidikan yang merupakan salah satu indikator IPM.

Kemajuan di waktu mendatang sebuah negara bergantung kepada taraf pendidikan. Menurut (Wongdesmiwati, 2009) taraf kemiskinan bisa ditekan melalui terdapatnya ketersediaan jumlah dan mutu sumber daya yang meningkat. Meningkatnya penghasilan yang tidak lain pengaruh dari peningkatan utilitas secara tidak langsung diberikan pengaruh oleh meningkatnya kapabilitas (Todaro, 2000). Taraf pendidikan bisa diamati dari rata-rata durasi sekolah. Rata-rata durasi sekolah memperlihatkan jumlah tahun yang dilalui bagi pendidikan formal. Di bawah ini grafik rata-rata durasi sekolah Kabupaten/Kota Lampung:

Grafik 1.2
Rata-rata lama sekolah Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung Tahun 2015-2021 (Tahun).



Didasari grafik tersebut, rata-rata durasi sekolah pada 2015-2021 yang paling rendah ada di Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang, dan Kabupaten Tanggamus. Di sisi lain rata-rata lama sekolah paling tinggi berada di Kota Bandar Lampung serta Kota Metro hal ini sangat jelas terjadi karena Kota Bandar Lampung dan Kota Metro adalah pusat kota Provinsi Lampung. Rata-rata durasi sekolah sangat memengaruhi mudahnya seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih pantas untuk mendapat penghasilan yang mencukupi serta memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik sebagaimana yang yang diterangkan dalam buku (Todaro, 2000). bahwasanya meningkatnya meningkatnya kapabilitas memengaruhi naiknya penghasilan. Rata-rata durasi sekolah yang rendah dapat mengurangi peluang seorang individu dalam memperoleh pekerjaan serta dapat memengaruhi taraf pengangguran. Pengangguran adalah keadaan seseorang di usia produktif yang tidak mempunyai pekerjaan (BPS, 2020).

Salah satu faktor yang merupakan pemicu angka kemiskinan yakni bergantung dari sebesar apa banyaknya pengangguran yang terdapat di sebuah daerah itu sendiri. Pengangguran mampu dipicu oleh penambahan angkatan kerja terbaru yang hadir setiap tahun, sedangkan tenaga kerja yang terserap tidak mengalami penambahan.

Hal ini artinya, Kian meningkatnya jumlah pengangguran dengan demikian dapat memberi peningkatan terhadap banyaknya penduduk miskin. Pengangguran yakni bertambahnya tenaga kerja yang tidak bisa diselaraskan dengan bertambahnya kesempatan kerja yang dihadirkan oleh kegiatan perekonomian terbaru. Pada ilmu demografi, seseorang yang mencari pekerjaan tergolong penduduk yang dinamai angkatan kerja. Bisa digigit semut angkatan kerja yakni seorang individu dengan usia 15 hingga 64 tahun yang dalam kondisi bekerja serta tengah menelusuri pekerjaan. Sehingga seseorang disebut pengangguran jikalau seseorang yang pada angkatan kerja tidak bekerja. Dalam pengangguran mencakup pengangguran terbuka yakni tenaga kerja yang menganggur penuh, di samping adanya pengangguran terbuka dan tenaga kerja yang terdapat di berbagai kota ada juga yang mengalami persoalan pengangguran terselubung yakni pemakaian tenaga kerja yang cenderung rendah dari jam kerja normal. Pengangguran terbuka jenis ini kerap dijumpai di kota yang tengah berkembang. Di bawah ini tersaji data angka taraf pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015-2021:

Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2021 (Persen).

Kabupaten Kota	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung Barat	3,55	2,73	0,96	2,74	1,66	2,13	2,83
Tanggamus	5,72	5,08	5,08	2,21	2,96	2,96	2,93
Lampung Selatan	5,38	5,72	4,80	4,49	4,68	5,19	5,27
Lampung Timur	4,49	4,74	3,89	3,80	2,87	2,64	3,05
Lampung Tengah	2,94	2,72	3,08	2,51	2,61	4,22	4,31
Lampung Utara	7,62	6,55	5,62	4,83	5,11	5,34	6,14
Way Kanan	3,53	3,44	2,88	4,42	3,59	3,56	3,36
Tulang Bawang	5,29	4,70	3,47	3,52	4,01	4,84	4,10
Pesawaran	7,27	7,92	5,73	4,63	4,41	4,64	4,19
Pringsewu	3,85	3,18	4,63	4,13	4,92	5,77	4,85
Mesuji	5,06	2,90	0,65	3,76	3,61	3,71	3,42
Tulang Bawang Barat	2,61	3,83	1,86	2,95	3,57	3,46	3,35
Pesisir Barat	5,14	4,43	2,71	1,87	3,25	3,41	3,08

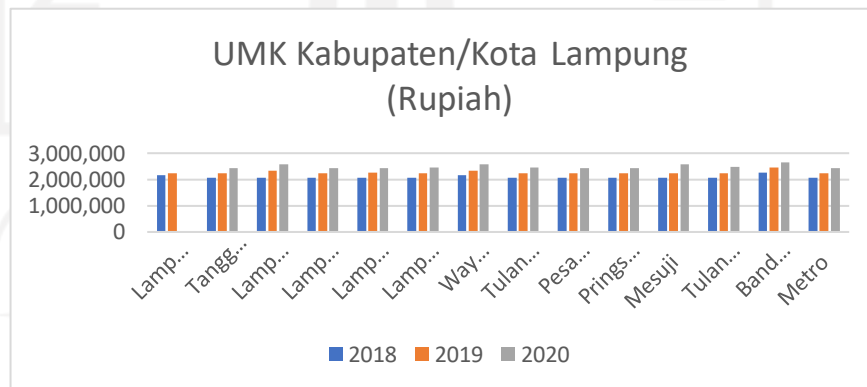
Bandar Lampung	8,51	8,40	8,10	7,27	7,15	8,79	8,85
Metro	5,12	4,68	4,64	5,79	5,12	5,40	5,00

Dari tabel 1.4 bisa kita ketahui bahwasannya taraf pengangguran terbuka dari tahun ke tahun berkurang, diamati dari tahun 2015-2021. Paling tinggi yakni di Kota bandar Lampung, di mana kota bandar Lampung pada 2021 meningkat hingga 8,85% meningkat berjumlah 0,06% dari tahun sebelumnya yakni 2020, sementara Kabupaten Lampung Selatan terdapat di posisi kedua dengan persentase 8,27% serta berikutnya yakni Kota Metro sebanyak 5,00%. Sedangkan taraf pengangguran terbuka paling rendah di Kabupaten/Kota Lampung yakni di Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Timur.

Taraf pengangguran pula diberikan pengaruh oleh upah minimum, di mana UMR yakni standarisasi upah minimum yang berlaku pada provinsi maupun daerah terkait. Di bawah ini grafik UMR Kabupaten/kota Lampung:

Grafik 1.3

UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2018-2020 (Rupiah).



Dari grafik tersebut, menyatakan bahwasanya UMR Kabupaten/Kota di Lampung terjadi kenaikan di tiap tahunnya. Implementasi upah minimum regional (UMK) paling tinggi terdapat di Bandar Lampung, Lampung Selatan dan juga Way

Kanan, sementara penerapan UMK paling rendah tidak ada karena UMK Lampung termasuk rata

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan variabel-variabel yang terkait dengan Kemiskinan di tingkat kabupaten/kota dan Provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel IPM, RLS, TPT, dan UMK terhadap penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial variabel IPM, RLS, TPT, dan UMK terhadap penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis secara deskriptif perubahan variabel-variabel yang terkait dengan kemiskinan di tingkat kabupaten/kota dan Provinsi Lampung.
2. Menganalisis secara simultan pengaruh variabel IPM, RLS, TPT, dan UMK terhadap penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung.
3. Menganalisis secara parsial pengaruh variabel IPM, RLS, TPT, dan UMK terhadap penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan keilmuan ekonomi khususnya ekonomi pembangunan serta manfaat bagi ilmu pengetahuan untuk melengkapi kajian mengenai kemiskinan terutama di Provinsi Lampung.
2. Secara Praktis
Untuk mengambil kebijakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan Informasi yang berguna berkaitan dengan pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan

dan pilihan strategi pengambilan kebijakan terutama bagi pemerintahan di provinsi Lampung.

1.5 Sistematik Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memfokuskan bahasannya terkait latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memfokuskan bahasannya terkait kajian pustaka yang tidak lain yakni penelitian sebelumnya terkait kemiskinan, landasan teori berbentuk teori yang menerangkan kemiskinan, indeks pembangunan manusia (IPM), rata-rata lama sekolah (RLS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan upah minimum kabupaten (UMK); formulasi hipotesis dan hipotesis operasional; serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memfokuskan bahasannya terkait jenis serta sumber data, definisi operasional variabel serta metode analisis bentuk pendekatan model regresi data panel serta penentuan model yang tepat pada analisis regresi data panel dan menerangkan terkait uji statistik yang mencakup koefisien determinasi, uji parsial (uji t), serta uji bersama-sama (uji f).

BAB IV PEMBAHASAN

Bagian ini di dalamnya terdapat pembahasan dari penelitian yang didasari oleh rumusan masalah serta tujuan penelitian, yakni hasil dari analisis statistik deskriptif tiap variabel yang dipergunakan, hasil dari pemilihan model dalam regresi data panel, hasil analisis koefisien determinasi, hasil analisis hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, hasil analisis hubungan variabel independen dengan variabel dependen, serta hasil

analisis kemiskinan paling tinggi serta paling rendah di Kabupaten/Kota Lampung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memfokuskan bahasannya terkait konsumsi serta masukan dari hasil penelitian yang sudah dilangsungkan.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian kajian pustaka memiliki fungsi sebagai petunjuk penentuan tujuan dan alat penelitian. Kajian pustaka menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap studi kasus permasalahan yang diteliti, selain itu kajian pustaka dapat menjelaskan hubungan yang akan digunakan untuk menjelaskan gejala dan permasalahan topik yang dapat membedakan dengan objek kajian sekarang. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian pustaka disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Unggul Priyadi dan Jati Asmoro; Analisis Faktor-Faktor Penentu yang Memengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Regional di Indonesia; UNISIA; (2011).	Hasil penelitian <i>human development index</i> (HDI/IPM) memengaruhi negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kemiskinan lebih banyak dipengaruhi oleh HDI dan angka harapan hidup dibandingkan pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan.	Metode yang dipergunakan sama yakni mempergunakan Penelitian metode regresi data panel.	Variabel Independen yang dipergunakan pada penelitian ini adalah tingkat pendapatan perkapita perprovinsi, <i>human development index</i> ,

				ketimpangan pendapatan dan angka harapan hidup.
2.	Noor Zuhdiyaty; Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi); Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia (JIBEKA); (2017).	Hasil penelitian IPM memengaruhi negatif signifikan pada kemiskinan, dan TPT tidak memengaruhi terhadap kemiskinan	Penelitian ini mempergunakan metode regresi data panel	Penelitian ini menganalisis 33 provinsi di Indonesia, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya satu provinsi di Indonesia yakni provinsi Lampung.
3.	Ardhian Kurniawati, Beni Teguh Gunawan, Disty Putri Ratna Indrasari; Dampak Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2006-2014; Journal of Research in Economics and Management; (2017).	Hasil penelitian upah minimum memengaruhi negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. GDRP perkapita juga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.	Penelitian ini mempergunakan metode regresi data panel serta menggunakan data sekunder yang didapatkan dari	Penelitian menggunakan variabel GDRP.

		ISLAM	Badan Pusat Statistika	
4.	Ridzky Giovanni; Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016; <i>Economics Development Analysis Journal</i> ; (2018).	Variabel pengangguran dan variabel pendidikan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Sedangkan variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY hal ini disebabkan karena nilai PDRB yang semakin meningkat setiap tahunnya	Penelitian ini mempergunakan metode regresi data panel dengan 2 variabel yang sama yakni pengangguran, pendidikan.	Penelitian ini mengambil data dengan berbagai wilayah yakni lebih tepatnya melingkupi pulau-pulau di Jawa.
5.	Syahrur Romi, Etik Umiyati; Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Kota Jambi; <i>e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan</i>	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi dan UMP berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Jambi, sedangkan secara parsial variabel	Penelitian ini memiliki variabel yang sama yakni kemiskinan dan Upah minimum.	Alat analisis data melalui penggunaan metode regresi linear berganda dalam bentuk semilog

	Pembangunan Daerah Vol.7. No.1; Januari–April (2018).	yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah UMP		
6.	Ahmad Syaifullah dan Nazaruddin Malik ; Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di ASEAN ; Jurnal Ilmu Ekonomi ; 2017.	Hasil penelitian IPM tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sementara itu PRBD memiliki pengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan di ASEAN.	Variabel dependen yang dipergunakan ada yakni kemiskinan serta variabel independent yang digunakan IPM.	Metode analisis yang dipergunakan yakni regresi berganda dengan PRDB sebagai variabel independenya.
7.	Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang ; Faktor-Faktor yang memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah; Universitas Negeri Semarang; Jurnal Economia, Volume 9, Nomor 1, April (2013).	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan	Pada penelitian ini data yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder. Ada 2 variabel yang sama	Analisis data menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS). Serta adanya variabel yang memengaruhi yakni belanja publik terhadap kemiskinan.

		sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.	yakni PRDB dan pengangguran.	
8.	Cica Sartika, M. Yani Balaka, dan Wali Aya Rumbia; Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna ; Jurnal Ekonomi (JE) Vol .1(1), EISSN : 2503-1937; April (2016).	Hasil Penelitian menyatakan bahwa secara deskriptif tingkat umur, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan keterampilan rendah serta pendapatan rendah memengaruhi kemiskinan di Desa Lohia.	Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan memiliki variabel yang sama yakni tingkat pendidikan.	Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.
9.	Adit Agus Prastyo; Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007);	Penelitian ini menjumpai bahwa saja variabel pertumbuhan ekonomi memengaruhi negatif pada taraf kemiskinan, variabel upah minimum memengaruhi dengan negatif pada taraf kemiskinan, variabel pendidikan	Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan memiliki variabel	Ada satu variabel pada penelitian ini yang tidak sama yakni pertumbuhan ekonomi serta masih menggunakan Estimasi Model Regresi Panel

	Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang; Juli (2010).	memengaruhi dengan negatif pada taraf kemiskinan, sementara variabel pengangguran memengaruhi dengan positif pada taraf kemiskinan.	yang sama yakni upah minimum, pendidikan, dan pengangguran serta mempergunakan metode yang sama yakni data panel.	Data dengan Penggunaan Variabel Dummy.
10	Sussy Susanti ; Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel ; Jurnal Matematika Integratif ; 2013	Hasil penelitian pengangguran dan PRDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat, dan IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat	Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan memiliki variabel yang sama yakni IPM dan pengangguran serta mempergunakan metode yang sama yakni data panel.	Ada satu variabel pada penelitian ini yang tidak sama yakni Produk Domestik Bruto (PRDB) serta pengelolaan data yang dibantu oleh STATA 9.

Sesuai kajian penelitian terdahulu di atas pada penelitian ini merujuk utamanya pada penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)”. mempergunakan metode Regresi Data Panel. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang mempergunakan metode yang sama yaitu regresi data panel, dan variabel yang sama yakni upah minimum, pengangguran serta pendidikan, Adapun perbedaannya pada penelitian ini adalah penelitian ini mengambil data pada 2003-2007 dengan 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah serta variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak sama.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan diukur dari segi pengeluaran dan digolongkan sebagai kemiskinan apabila kebutuhan dasar tidak dapat dipenuhi dalam bentuk makanan maupun selain makanan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita selama satu bulan di bawah garis kemiskinan. Di mana garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM).

Menurut (Mubyarto, 2005) kemiskinan dipicu oleh seorang individu yang terbatas dalam akses sumber penghasilan Selain itu pula dipicu oleh keadaan sosial ekonomi yang membatasi seorang individu pada lingkungan kemiskinan dikarenakan tidak terdapatnya kesempatan bagi dirinya untuk keluar dari keadaan itu sendiri artinya seorang individu itu sendiri sudah terjebak dalam lingkaran kemiskinan

Menurut (Supriatna, 2000) kemiskinan adalah kondisi yang mengalami keterbatasan, bukanlah merupakan keinginan dari suatu pihak. Kemiskinan bisa dilihat dari rendahnya taraf pendidikan, rendahnya keproduktifan tenaga kerja dan rendahnya taraf kesehatan, yang juga memengaruhi kesejahteraan. Hal ini tersebut menyatakan bahwa kemiskinan memperlihatkan terdapatnya lingkup yang tidak berdaya,

pendidikan informal yang rendah akan menyebabkan kemiskinan yang diakibatkan oleh rendahnya sumber daya manusia yang terbatas. Ukuran kemiskinan.

Menurut Nurkse dalam (Kuncoro, Masalah, Kebijakan, dan Politik, Ekonomika Pembangunan Edisi-5, 2010) tolak ukur kemiskinan bisa dikelompokkan ke dalam tiga definisi yakni:

1. Kemiskinan Absolut.

Seorang individu yang tergolong pada kategori kemiskinan absolut jikalau penghasilannya terdapat di bawah garis kemiskinan serta tidak mencukupi bagi pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk ibu. Kemiskinan absolut adalah konsepsi yang menentukan tingkat pendapatan minimum dengan memenuhi kebutuhan materi seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

2. Kemiskinan Relatif.

Kemiskinan relatif yakni keadaan saat kebutuhan yang dipenuhi masih rendah daripada kondisi masyarakat di sekelilingnya. Konsep kemiskinan relatif dinamis, sehingga ketika taraf hidup masyarakat berubah maka garis kemiskinan pun mengalami perubahan.

3. Kemiskinan Kultural.

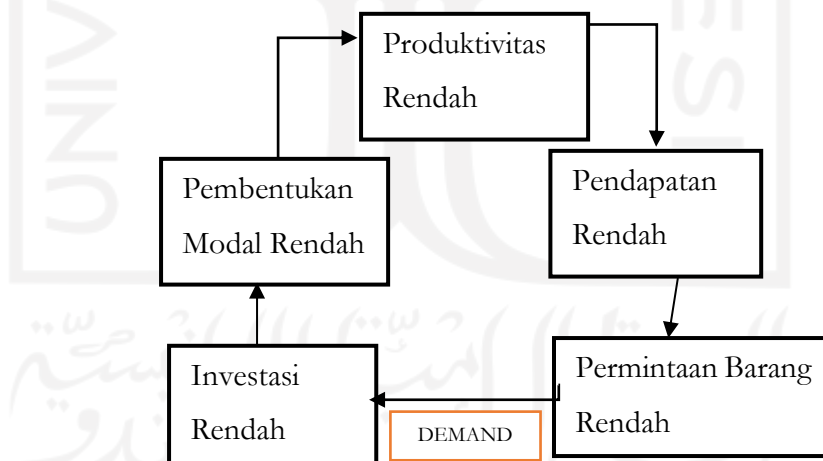
Seorang individu yang tergolong pada kelompok miskin kultural ketika individu ataupun kelompok masyarakat tidak perlu upaya dalam meningkatkan kehidupan mereka pada konteks memenuhi kebutuhannya. Hingga kemudian kemiskinan kultural adalah budaya yang turun temurun di suatu negara yang disebabkan karena sikap seseorang yang masalah untuk berusaha memperbaiki kehidupannya untuk keluar dari kemiskinan yang ada.

2.2.1.2 Lingkaran perangkap kemiskinan

Beberapa kondisi yang bisa memicu sebuah negara ataupun individu terus terdapat pada keadaan yang miskin disebut lingkaran perangkap kemiskinan ataupun sering disebut dengan lingkaran setan kemiskinan. Di bawah ini yakni lingkaran setan kemiskinan Sesuai pendapat dari Nurkse dalam (Kuncoro, 2006):

1. Dari sisi permintaan.

Dari sisi permintaan, lingkaran setan kemiskinan terkait dengan permintaan atau investasi barang atau jasa yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Lebih sedikit pendapatan berarti lebih sedikit pengeluaran untuk berbelanja, atau lebih sedikit permintaan akan barang. Ketika permintaan barang menurun, investasi menurun karena pengeluaran investasi yang lebih sedikit, dan investasi yang lebih sedikit menyebabkan pembentukan modal yang lebih sedikit, yang mengarah pada keproduktifan yang lebih rendah.

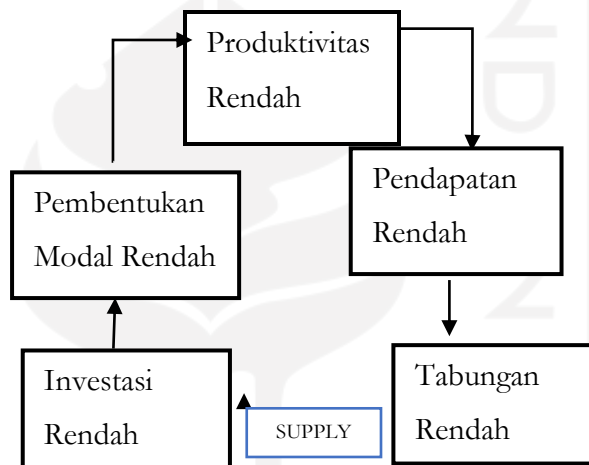


Gambar 2.1

Lingkaran perangkap kemiskinan sisi permintaan.

2. Dari sisi penawaran.

Lingkaran setan kemiskinan sisi penawaran berkaitan dengan orang-orang yang menghadirkan lapangan pekerjaan lewat tabungan yang banyak. Akan tetapi dengan tabungan yang lebih sedikit, individu tidak mungkin memulai bisnis ataupun melakukan investasi guna memberi peningkatan terhadap penghasilannya. Penghasilan rendah berarti lebih sedikit tabungan, lebih sedikit investasi, lebih sedikit pembentukan modal, dan lebih sedikit produktivitas tenaga kerja.



Gambar 2.2

Lingkaran perangkap kemiskinan sisi penawaran.

2.2.1.3 Dampak kemiskinan absolut

Dampak Negatif dari Kemiskinan tentu saja banyak, terlebih lagi kemiskinan absolut di mana individu tidak memperoleh penghasilan yang mencukupi bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sesuai pernyataan (Hakim, 2010) ada 1,4 miliar masyarakat miskin yang tidak memperoleh kehidupan yang sejahtera dipicu oleh kemiskinan absolut. Minimnya kesejahteraan itu sendiri bisa diamati dari pola hidup penduduk miskin. Penduduk yang termasuk pada kategori miskin absolut sekitar 60-80% dengan pendapatan mereka dihabiskan bagi pemenuhan kebutuhan yang berbentuk pangan dengan menu yang serupa tiap hari. Ada 60% penduduk yang menderita kelaparan dikarenakan minimnya sumber pangan. Harapan hidup anak yang

pendek yakni satu dari 10 anak yang dilahirkan meregang nyawa pada 10 tahun pertama. $\frac{2}{3}$ penduduk miskin merasakan keterbatasan air bersih serta minimnya sistem yang mencukupi bagi aktivitas buang air. Penduduk miskin hanyalah mempunyai rata-rata harapan hidup dengan kurun waktu 45 tahun, melek huruf hanyalah berkisar 33-40% penduduk dewasa serta 4 dari 20 anak yang merampungkan 4 tahun SD.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

2.2.2.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Secara umum, indeks pembangunan bisa dimaknai selaku cara masyarakat bisa menjalani kehidupannya yang berkualitas dari hasil pembangunan yang sudah ditentukan. Kelayakan hidup itu sendiri meliputi penghasilan, kesehatan, pendidikan serta berbagai hal lainnya. IPM yakni parameter yang dipergunakan bagi penilaian kualitas pembangunan manusia tanah meliputi parameter harapan hidup, pendidikan, standarisasi hidup. IPM Sesuai (BPS, 2021) ada tiga konsepsi pembangunan manusia di antaranya:

1. Pembangunan manusia yakni sebuah tahap pembangunan yang bertujuan bagi mempunyai banyaknya pilihan pada perihal penghasilan, kesehatan serta pendidikan. Pembangunan manusia menjadi indikator dalam pembangunan secara menyeluruh yang meliputi tiga dimensi mendasar, adapun tiga dimensi itu sendiri di antaranya usia yang panjang serta sehat, wawasan serta kelayakan hidup.
2. Pembangunan bertujuan utama yakni melahirkan masyarakat yang mempunyai syarat menikmati usia yang panjang, kesehatan serta bisa menjalani kehidupan mereka secara produktif (*United Nation Development Programme-UNDP*).
3. Pembangunan manusia purba bisa diartikan selaku proses memperluas pilihan untuk masyarakat (*a process of enlarging people's choices*).

Dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), indikator komposit digunakan sebagai alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat tingkatan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah serta antar waktu.

IPM = 1/3 (indeks harapan hidup) + 1/3 (indeks Pendidikan) + (indeks daya beli). Skor Indeks Pembangunan Manusia berkisar antara angka 0 dan 1. Dalam perhitungannya jika diperoleh nilai dengan kategori mendekati angka 1, artinya semakin tinggi nilai IPM yang diperoleh maka kualitas SDM di wilayah tersebut memiliki kualitas yang baik. Demikian pula jika skor nya tidak mendekati angka 1 maka kualitas SDM di wilayah tersebut masih rendah. Menurut *United Nation Development Programme* (UNDP) Indeks Pembangunan Manusia dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

1. Very high HDI: nilai IPM terdeteksi $\geq 80\%$
2. High HDI; $70\% \leq$ nilai IPM $< 80\%$
3. Medium HDI: $60\% \leq$ nilai IPM $< 70\%$
4. Low HDI: nilai IPM $< 60\%$

2.2.2.2 Variabel dalam IPM Metode Baru.

Ada 4 variabel IPM pada metode terbaru (BPS, 2020), antaranya:

1. AHH (Angka Harapan Hidup Saat Lahir).

Variabel AHH diartikan selaku taraf kesehatan di masyarakat. Variabel ini diperhitungkan dari rata-rata tahun yang bisa ditempuh seorang individu semenjak dilahirkan. Variabel ini diperhitungkan dari hasil sensus penduduk serta survei penduduk.

2. RLS (Rata-Rata Lama Sekolah)

Umur masyarakat yang tergolong pada penghitungan rata-rata lama sekolah yakni masyarakat yang berumur ≥ 25 tahun. Rata-rata lama sekolah yakni jumlah tahun yang ditempuh masyarakat dalam menjalani pendidikan formalnya.

3. AHLS (Angka Harapan Lama Sekolah)

Angka harapan lama sekolah yakni harapan Anak Dalam usia tertentu di waktu mendatang terkait durasi sekolahnya. Pada penghitungan variabel ini mengasumsikan bahwasanya anak yang tetap bersekolah di usia selanjutnya serta anak yang bersekolah per jumlah penduduk bagi umur yang setara sekarang berpeluang serupa. Penghitungan variabel ini diawali dengan masyarakat yang berusia 7 tahun.

4. Pengeluaran per kapita disesuaikan

Pengeluaran perkapita diselaraskan oleh nilai pengeluaran per kapita serta paritas daya beli. Tingkat provinsi serta tingkat kabupaten/kota melakukan perhitungan pengeluaran per kapita konstan/riil mempergunakan tahun dasar 2012=100. Penghitungan pengeluaran per kapita mempergunakan 96 komoditas (66 komoditas makanan serta 30 komoditas non makanan). Sedangkan penghitungan paritas daya beli mempergunakan Metode Rao.

2.2.2.3 Pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap kemiskinan

. Indeks Pembangunan Manusia mempunyai tiga tolak ukur: kesehatan, pendidikan serta kualitas hidup. Indikator ini merefleksikan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Menjadi sehat pada orang mencerminkan pemenuhan kebutuhan nutrisi makanan. Begitupun ketika pendidikan formal tersedia, mencerminkan bahwa masyarakat tersebut dapat hidup sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan saat ini di luar penghasilan yang memadai. Tercapainya aspek kesehatan dan aspek pendidikan memungkinkan seorang individu menjalani kehidupannya secara layak. Kemiskinan dialami saat keperluan mendasar untuk pangan ataupun non pangan tidak dapat terpenuhi. Saat seorang individu menjalani kehidupan yang miskin, susah baginya dalam mendapat taraf kesehatan serta pendidikan yang sesuai. Keadaan miskin ini pun kerap menjadikan kehidupan masyarakat kurang sejahtera serta kemiskinan ini membuat mereka kurang layak.

Pendidikan yang rendah membuat masyarakat miskin kurang produktif. Menurut teori (Rasidin & Bonar, 2007), hubungan antara IPM dan kemiskinan adalah negatif, artinya saat seorang individu memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan mendasarnya serta bisa mengakses kesehatan, pendidikan dan memperoleh kelayakan hidup dengan demikian seorang individu itu sendiri tergolong pada kategori kehidupan yang sejahtera. Akan tetapi saat seorang individu tidak memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya serta tidak bisa mengakses kesehatan maupun pendidikan dan kelayakan hidup dengan demikian seorang individu itu sendiri tergolong pada kelompok miskin.

2.2.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

2.2.3.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan sesuai dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2010) yakni pelajaran yang memiliki tujuan supaya penduduk dapat mengambil berbagai tindakan dan memiliki kemampuan dalam mengatasi persoalan serta memberikan peningkatan terhadap kesehatan mereka. Wawasan serta proses belajar merupakan landasan bagi pendidikan kesehatan, hingga kemudian perilaku tujuan dari terdapatnya edukasi ini diharap bisa dilangsungkan lama serta melekat dikarenakan perilaku itu sendiri dilandasi oleh sikap sadar. Taraf pendidikan sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun (2003) menerangkan bahwasanya jenjang pendidikan serta keselarasan jurusan yakni tolak ukur dari taraf pendidikan, di mana jenjang pendidikan yakni tahap pendidikan yang didasari oleh taraf perkembangan siswa, yang hendak merealisasi tujuan serta mampu melakukan pengembangan terhadap kompetensi. Adapun jenjang pendidikan itu sendiri di antaranya:

1. Pendidikan dasar Pendidikan dasar yakni 9 tahun pertama di masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar memiliki tujuan guna memberi wawasan yang diperlukan pada kehidupan bermasyarakat tanah misalnya pendidikan bagi pengembangan sikap tanda peningkatan wawasan serta peningkatan kompetensi

dasar (Ihsan, 2006). Pendidikan dasar tersebut meliputi sekolah dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah serta SMP ataupun MTs.

2. Pendidikan menengah Pendidikan menengah yakni keberlanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah memiliki tujuan dalam menyiapkan pendidikan di tingkatan yang semakin tinggi maupun masuk kepada dunia kerja (Ihsan, 2006). Jenjang pendidikan menengah mencakup SMA ataupun MA dan SMK ataupun MAK.
3. Pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memiliki tujuan supaya masyarakat berkemampuan akademis yang tinggi serta bisa mengimplementasikan ataupun menghadirkan kawasan, teknologi serta kesenian di lingkup masyarakat. Jenjang pendidikan tinggi mencakup akademik, institut serta sekolah tinggi.

2.2.3.2 Definisi Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata lama sekolah gambar dimaknai selaku banyaknya tahun belajar bagi masyarakat dengan usia ≥ 15 tahun serta pendidikan itu sendiri sudah dirampungkan pada pendidikan formal, akan tetapi tahun yang mengulanginya tidak diperhitungkan pada rata-rata lama sekolah. Partisipasi sekolah, jenis serta jenjang pendidikan yang tengah seseorang duduki ataupun pernah didudukinya, ijazah paling tinggi yang dipunyai serta kelas paling tinggi yang tengah seseorang duduki ataupun pernah didudukinya yakni informasi yang diperlukan pada penghitungan rata-rata lama sekolah (Badan Pusat Statistik, 2020)

$$MYS = \frac{1}{P15+} + \sum_{i=1}^{P15+} (Lama\ sekolah\ penduduk\ ke - i)$$

Di mana:

$P15+$ = jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas

Lama sekolah penduduk ke-i, meliputi:

1. Tidak pernah sekolah = 0.

2. Masih sekolah pada tingkat sekolah dasar (SD) s.d jenjang sarjana strata 1 (S1) = konversi ijazah terakhir + kelas terakhir -1.
3. Masih sekolah pada jenjang sarjana strata dua (S2) atau jenjang sarjana strata tiga (S3) = konversi ijazah terakhir + 1.
4. Tidak melanjutkan sekolah dan tamat di kelas terakhir = konversi ijazah terakhir.
5. Tidak melanjutkan sekolah dan tidak tamat di kelas terakhir = konversi ijazah terakhir + kelas terakhir - 1.

2.2.3.3 Pengaruh rata-rata lama sekolah (RLS) terhadap kemiskinan

Rata-rata lama sekolah memperlihatkan berapa tahun yang dihabiskan seorang individu di sekolah. Kian besar pengetahuan seseorang maka semakin lama rata-rata sekolahnya. Ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikan menengah maka ia sudah siap dalam masuk ke dunia kerja, hingga kemudian bisa diambil kesimpulan bahwasanya Kian tingginya derajat pendidikan maka Kian besar pula persiapannya bagi memasuki dunia kerja. Ada posisi-posisi di tempat kerja yang membutuhkan tingkat pendidikan minimal, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin sesuai posisi yang diperoleh di tempat kerja. Kedudukan yang layak pada pekerjaan memberikan pengaruh terhadap upah yang diberi oleh korporasi pada pekerjaannya oleh karena itu Kian tingginya taraf pendidikan seorang individu dengan demikian semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterimanya.

Hal ini memengaruhi kemampuan seseorang guna melakukan pembunuhan terhadap keperluan hidupnya. Pengembangan SDM ditetapkan melalui pendidikan, sebab di samping memperluas wawasan melalui pendidikan, seseorang pula bisa melakukan peningkatan terhadap kompetensinya dalam bekerja. Pendidikan pula dinilai selaku investasi, suatu penghargaan yang diberi pendidikan selaku wujud pertumbuhan pendapatan. (Simanjuntak, 2001). Hingga kemudian rata-rata lama sekolah serta kemiskinan memengaruhi secara negatif Sesuai teori, di mana Kian

tingginya pendidikan dengan demikian upah yang diperoleh seseorang juga Kian tinggi serta Kemiskinan dapat berkurang.

2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

2.2.4.1 Definisi Pengangguran

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka yakni keadaan saat seorang individu tidak mempunyai pekerjaan sama sekali serta tidak Tengah melakukan pencarian terhadap pekerjaan, pengangguran terbuka pula bisa diartikan selaku keadaan saat seorang individu mulai pasrah untuk mencari pekerjaan serta berpikir bahwasanya tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Akan tetapi pengangguran terbuka pula bisa mengilustrasikan keadaan seseorang individu yang sudah mempunyai pekerjaan namun sebelum memulai bekerja (BPS, 2020). Sedangkan persentase angka pengangguran pada angka angkatan kerja dikarenakan keterbatasan lapangan pekerjaan maupun ketidakseimbangan lowongan kerja dengan background pendidikan.

2. Setengah pengangguran

Standarisasi jam kerja setiap harinya yakni tujuh hingga delapan jam. Saat seorang individu bekerja akan tetapi tidak sesuai dengan standarisasi jam kerja setiap harinya dengan demikian individu itu sendiri dinyatakan setengah pengangguran.

3. Pengangguran terselubung

Pengangguran terselubung yakni pengangguran yang dipicu seorang individu mempunyai pekerjaan akan tetapi keproduktifannya rendah.

4. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang dipicu musim yang berganti.

2.2.4.2 Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan

Tingkat pengangguran terbuka memperlihatkan persentase antara banyaknya pengangguran dengan banyaknya jumlah angkatan kerja. Pengangguran yakni seorang individu yang tidak pada masa bekerja, sehingga dapat dikatakan juga pengangguran tidak mempunyai penghasilan bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pengaruh buruk dari pengangguran yakni penghasilan masyarakat mengalami penurunan serta memicu tingkat kemakmuran seorang individu yang menurun (Sukirno, 2004). Hingga kemudian sesuai dengan teori yang ada saat seorang individu tidak mempunyai penghasilan dengan demikian terjadi penurunan pada kehidupannya yang sejahtera, dikarenakan dirinya tidak dapat melakukan pemenuhan terhadap kebutuhannya akan pangan ataupun non pangan.

Menurut (Lincoln, 2016) menjelaskan bahwasanya pengangguran serta kemiskinan berhubungan erat, kelompok masyarakat yang berada pada kategori miskin yakni masyarakat yang tidak bekerja ataupun hanyalah bekerja paruh waktu. Hingga kemudian korelasi antara tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan kemiskinan sesuai teori yakni positif, di mana saat seorang individu tidak mempunyai pekerjaan yang memicunya tidak dapat melakukan pemenuhan terhadap keperluan hidupnya dengan demikian individu itu sendiri tidak berada pada kondisi hidup yang layak. Hingga kemudian saat tingkat pengangguran terbuka (TPT) tinggi, kemiskinan dapat mengalami penambahan.

2.2.5 Upah Minimum Kabupaten (UMK)

2.2.5.1 Definisi Upah Upah

Pada umumnya bisa diartikan selaku imbalan jasa yang perusahaan dari pada pekerjaannya yang sudah disesuaikan dengan kontrak kerja. Definisi upah pada Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2015 terkait Pengupahan pasal 1 ayat (1) “upah merupakan imbalan dari pengusaha kepada pekerja/buruh yang dinyatakan dalam bentuk uang dan menjadi hak bagi pekerja/buruh termasuk tunjangan untuk pekerja/buruh dan keluarganya atas pekerjaan yang telah dilakukan yang dibayarkan

Sesuai perjanjian kerja, kesepakatan, ataupun perundang-undangan”. Sesuai pernyataan Sadono Sukirno (2005) ada dua definisi upah di antaranya:

1. Upah nominal yakni upah berbentuk penerimaan uang yang bekerja terima dari para pemberi kerja selaku wujud pembayaran atas tenaganya yang sudah dipergunakan ketika proses produksi.
2. Upah riil yakni dilihat dari taraf kapabilitas pekerja dalam berbelanja produk bagi pemenuhan kebutuhannya.

Ada sejumlah elemen yang tergolong pada komponen upah Sesuai Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. SE-07/MEN/1990 Tahun (1990) tentang Pengelompokan Komponen Upah Dan Pendapatan Non Upah, yakni:

1. Upah pokok, imbalan mendasar yang di kategori berdasar Tara ataupun jenis pekerjaan yang bekerja terima serta jumlahnya ditentukan pada kontrak.
2. Tunjangan tetap yakni berbentuk tunjangan anak dan kesehatan, tunjangan perumahan yang dibayar bersamaan dengan upah pokok. Tunjangan tetap ini diberi pada pekerja ataupun buruh serta keluarganya dengan tetap.
3. Tunjangan tidak tetap yakni tidak dibayar bersamaan dengan upah pokok, tunjangan tidak tetap ini didapat pekerja serta keluarganya lewat pembayaran langsung serta tidak langsung yang diberi dengan tidak menentu.
4. Sarana, sarana ini diberi bagi peningkatan kesejahteraan pekerja berbentuk konkret serta dikarenakan berbagai perihal yang sifatnya khusus.
5. Bonus, pengusaha membayarkan pekerjaan atas hasil laba korporasi ataupun pekerja tersebut berprestasi dalam memberi peningkatan terhadap produksi yang melampaui target produksi normal.

2.2.5.2 Kebijakan Upah Minimum

Sesuai pernyataan Badan Pusat Statistik (BPS) upah minimum regional (UMR) yakni standarisasi minimal upah yang diberikan ataupun imbalan jasa dari para pemberi

kerja pada pekerjaannya. Regulasi upah minimum ada di UU No 13 Tahun (2003) terkait Ketenagakerjaan yang mencakup:

1. Upah ditentukan oleh pemerintah didasari oleh kebutuhan hidup layak dengan mempertimbangkan keproduktifan serta pertumbuhan ekonomi. Hingga kemudian UMR diharap mampu mengakomodir keperluannya hidup layak untuk masyarakat.
2. Penentuan UMR provinsi ataupun kabupaten dan kota didasari oleh daerah provinsi ataupun kabupaten kota. Penentuan upah minimum sektoral didasari oleh kelompok lapangan usaha dan pembagian upah minimum sektor Sesuai pengklasifikasian lapangan usaha di Indonesia bagi kabupaten dan kota, provinsi, sejumlah provinsi serta nasional. Berikutnya penentuan upah minimum sektoral terdapat di atas UMR.
3. Pada penentuan upah minimum, gubernur memerhatikan hal-hal yang direkomendasikan oleh Dewan Pengupahan Provinsi dan/ataupun Bupati/Walikota.

Saat korporasi tidak memiliki kemampuan dalam memberi upah minimum dengan demikian diberi penangguhan, penangguhan untuk korporasi ini yakni pembebasan korporasi terkait dalam membayarkan upah minimum pada periode tertentu. Hingga kemudian saat telah habis masa penangguhannya dengan demikian perusahaan diwajibkan membayarkan upah minimum saat itu akan tetapi tidak diwajibkan membayarkan upah minimum ketika penangguhan.

2.2.5.3 Pengaruh UMK (Upah Minimum Kabupaten) terhadap kemiskinan.

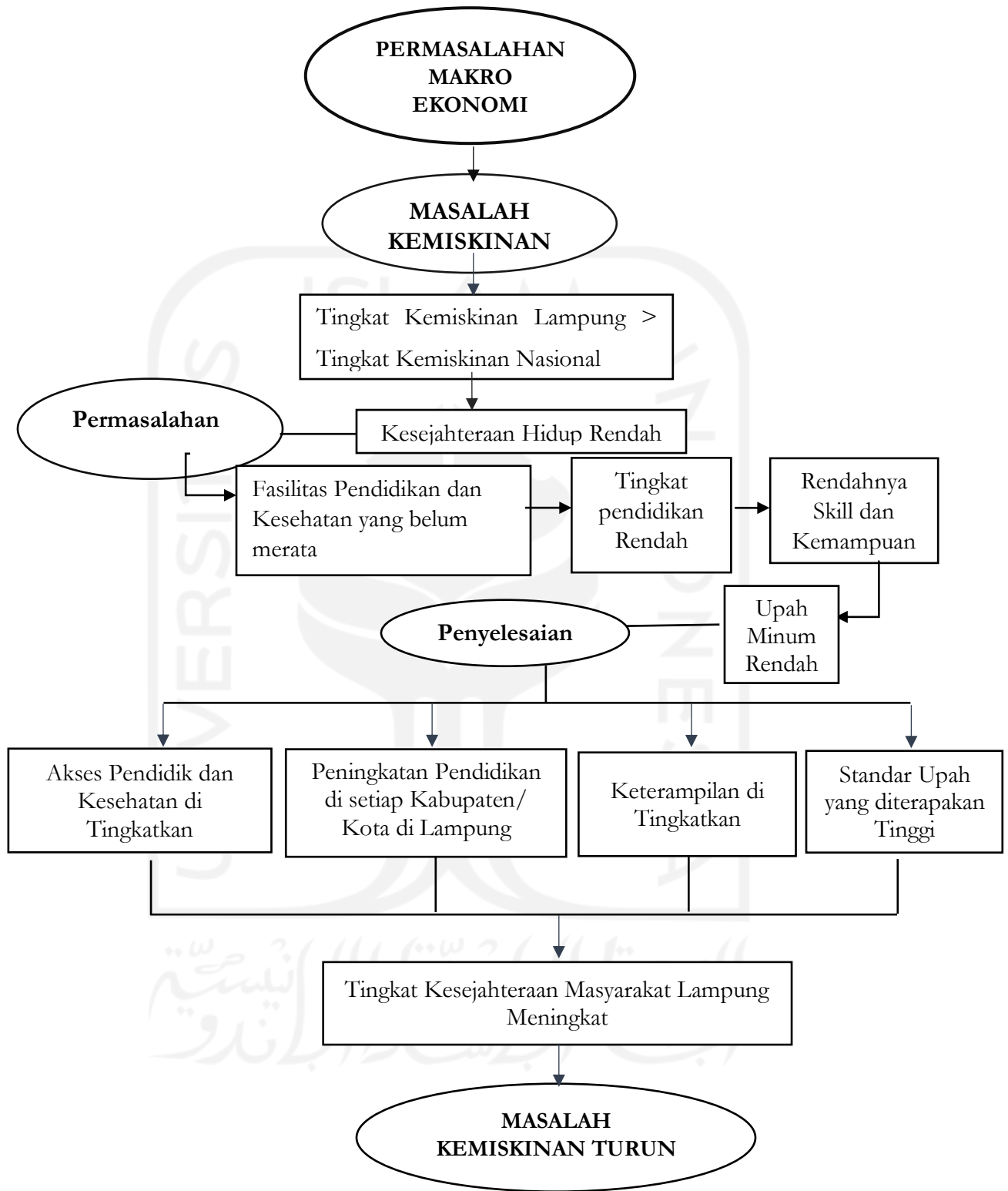
Upah minimum diperuntukkan bagi tercapainya kelayakan hidup yang tidak lain menjadi standarisasi pemberian upah minimum yang pemberi kerja pada buruhnya. Melalui terdapatnya UMR diharap bisa memberi peningkatan terhadap kehidupan yang sejahtera bagi buruh lewat pertambahan penghasilan serta bisa memberi peningkatan terhadap keproduktifan nya. Melalui peningkatan penghasilan dari buruh, Dengan

demikian diharapkan seluruh pekerja dapat melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan mendasarnya serta mewujudkan kelayakan hidup.

Korelasi antara upah minimum kabupaten (UMK) dengan kemiskinan sesuai teori yang sudah dipaparkan yakni negatif, di mana saat ada regulasi upah minimum Kabupaten yang tinggi, dengan demikian penghasilan buruh dapat mengalami peningkatan yang memengaruhi konsumsinya yang juga naik. Konsumsi yang naik ini merefleksikan bahwasanya seorang individu memiliki kemampuan dalam melakukan pemenuhan akan berbagai kebutuhannya, hingga kemudian hal ini bisa mengurangi taraf kemiskinan yang ada.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni ilustrasi terkait bagaimana teori berkorelasi dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi selaku permasalahan penting yang tertuang pada model konseptual (Sugiyono, 2010). Berikut skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan di provinsi Lampung tergolong tinggi, hal itu bisa ditunjukkan dari tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung yang melampaui tingkat kemiskinan nasional. Tingkat kemiskinan di Lampung pada 2018 berjumlah 13,01 persen sementara persentase kemiskinan nasional pada 2018 yakni 9,66 persen. Tingginya tingkat kemiskinan di Lampung ini memperlihatkan taraf kesejahteraan penduduk provinsi Lampung yang rendah. Pemicu kemiskinan yakni minimnya akses pendidikan serta kesehatan terlebih lagi di wilayah desa, taraf pendidikan yang rendah, kompetensi serta keterampilan yang rendah, standarisasi upah yang ditentukan rendah tanda titik demi merealisasi kesejahteraan yang baik bagi masyarakat maka terdapat solusi di antara perlu meningkatkan akses pendidikan dan Kesehatan, meningkatkan pendidikan hingga 9 tahun, keterampilan dan skill juga ditingkatkan serta menerapkan standarisasi upah yang tinggi. Melalui terdapatnya jalan keluar itu sendiri diharap mampu memberi peningkatan terhadap kesejahteraan masyarakat serta mengurangi kemiskinan yang terdapat di Provinsi Lampung.

2.4 Formulasi Hipotesis

Berangkat dari landasan teori serta penelitian sebelumnya tanda dengan demikian diperoleh formulasi hipotesis penelitian di Kabupaten/Kota Lampung yakni:

1. Diduga variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) memengaruhi yang simultan dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung.
2. Diduga variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung. Apabila variabel IPM meningkat, dengan demikian jumlah penduduk miskin akan menurun. Apabila variabel IPM menurun, dengan demikian jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan
3. Diduga variabel RLS secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung. Apabila variabel RLS mengalami

peningkatan, dengan demikian jumlah penduduk miskin akan menurun. Sementara jikalau variabel RLS menurun maka jumlah penduduk miskin akan meningkat.

4. Diduga variabel TPT secara parsial memengaruhi positif signifikan pada kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung. Apabila variabel TPT mengalami peningkatan, dengan demikian banyaknya masyarakat miskin juga meningkat. Sementara jikalau variabel TPT menurun maka banyaknya masyarakat miskin juga menurun.
5. Diduga variabel upah minimum kabupaten (UMK) secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung. Apabila variabel UMK mengalami peningkatan, dengan demikian jumlah penduduk miskin akan menurun. Sementara jikalau variabel UMK menurun maka banyaknya masyarakat miskin akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber informasi yang dipergunakan pada riset ini yakni informasi data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung serta data lain bersumber dari rujukan kepustakaan melalui jurnal, dan bahan-bahan kepustakaan lain. Sementara itu, pada data sekunder yang dipergunakan ini adalah gabungan dari data cross section dan data time series. Data cross section pada penelitian ini mencakup data IPM, Rata-rata lama sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka serta Upah Minimum Kabupaten 15 Kabupaten di Lampung. Sedangkan untuk data time series pada penelitian ini yakni 7 tahun, dimulai dari tahun 2015-2021. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui apakah variabel independen yakni IPM, RLS, TPT dan UMK memengaruhi variabel dependen kemiskinan. Penelitian ini juga dilangsungkan guna mengidentifikasi sejumlah faktor yang memberi pengaruhnya terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung pada 2015-2021.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yakni memberikan penjelasan terhadap sebuah variabel yang ada dengan menspesifikasikan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengukur serta memanipulasinya. pada penelitian kali ini mempergunakan variabel dependen (terikat) kemiskinan serta variabel independen (bebas) yakni, IPM, RLS, TPT dan UMK

3.3 Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi ataupun menjadi sebuah akibat dari variabel bebas (independent). Variabel terikat yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi seorang

individu yang tidak mampu dalam melakukan pembunuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup baik pangan ataupun non pangan yang dapat terukur dari aspek pengeluaran. Data kemiskinan pada penelitian ini mempergunakan data angka masyarakat miskin di Kabupaten/Kota Lampung pada 2015-2021. Data ini didapat dari Badan Pusat Statistika yang dinyatakan dalam satuan ribu jiwa

3.4 Variabel Bebas (*Independent variable*)

Variabel Bebas (Independen) merupakan sebuah variabel yang memengaruhi variabel dependen. Berikut adalah variabel-variabel bebas yang dipergunakan pada penelitian ini yakni:

1. Indeks Pembangunan Manusia.

Pengukuran pembangunan manusia mempergunakan indeks pengukuran komposit yang terdiri dari 3 komponen utama dalam pembangunan manusia yakni indikator kesehatan masyarakat, sistem pendidikan serta standar kelayakan hidup. Data indeks pembangunan manusia yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah data IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada 2015-2021 dinyatakan dalam satuan persen dan diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS).

2. Rata-rata Lama Sekolah.

Rata-rata lama sekolah yakni rata-rata banyaknya tahun yang penduduk berumur ≥ 15 tahun habiskan dalam menempuh pendidikan telah diselesaikan dalam pendidikan formal seperti SD, SMP dan SMA akan tetapi tidak berikut dengan tahun pengulangan ataupun tinggal kelas. Data rata-rata lama sekolah yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah data RLS Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada 2015-2021 yang dinyatakan dalam satuan tahun dan diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS).

3. Tingkat Pengangguran Terbuka.

Tingkat Pengangguran Terbuka yakni persentase banyaknya pengangguran pada jumlah angkatan kerja ataupun angka yang memperlihatkan seberapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan demi memenuhi

kebutuhan hidupnya. Data tingkat pengangguran terbuka yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah data TPT Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada 2015-2021 yang dinyatakan dalam satuan persen dan diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS).

4. Upah Minimum Kabupaten.

UMR yakni standarisasi minimal pemberian upah maupun imbalan jasa dari para pemberi kerja pada buruhnya. Data upah minimum Kabupaten yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada 2015-2021 yang dinyatakan dalam satuan rupiah dan diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS).

3.5 Metode Analisis

Proses mengelola data pada penelitian ini mempergunakan analisis data kuantitatif melalui metode regresi data panel guna meneliti Apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen.

$$\ln PM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln IPM_{it} + \beta_2 \ln RLS_{it} + \beta_3 \ln TPT_{it} + \beta_4 \ln UMK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PM = Penduduk Miskin (Jiwa)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

RLS = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

UMK = Upah Minimum Kabupaten (Rupiah/bulan)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

ε = Variabel Di Luar Model

i = entitas ke-i

t = periode ke-t

Ada keuntungan saat mempergunakan data panel yakni yakni kombinasi dari data time series serta data cross section, hingga kemudian Melalui penggunaan data panel dengan demikian data yang didapat semakin banyak yang mampu memberikan derajat kebebasan yang semakin besar. Keuntungan berikutnya yakni Melalui penggunaan data panel persoalan variabel yang menghilang (omitted-variable) mampu di atasi sebab pada kombinasi informasi dari data time series serta data cross-section (Widarjono, 2013).

3.6 Pendekatan Model Regresi Data Panel

3.6.1 Model *Common Effect*

Pendekatan *common effect* yakni pendekatan data panel yang sebatas mengombinasikan data time series serta cross section dengan tidak mempertimbangkan ketidaksamaan antara waktu serta perorangan, sehingga dapat dikatakan *common effect* mengasumsikan bahwasanya perilaku antara data individu serupa pada beberapa periode waktu. Model common effect ini diestimasi mempergunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Persamaan regresi data panel melalui penggunaan *model common effect* yakni:

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

i = Banyaknya observasi (1,2,...,n)

t = Banyaknya waktu (1,2,...,t)

n x t = Banyaknya data panel

ε = residual

3.6.2 Model Fixed Effect

Pendekatan *fixed effect* yakni pendekatan data panel yang mengamati ataupun memperhatikan ketidaksamaan konstanta pada model ataupun juga biasa disebut model efek tetap ataupun *Least Square Dummy Variabel* ataupun dinamakan juga dengan *Covariance Model*. Dalam pendekatan model *fixed effect* ini menjelaskan bahwasanya pada berbagai kurun waktu objek observasi bernilai konstan tetap serta koefisien regresinya nya tetap dari masa ke masa. Model *fixed effect* ini memiliki 2 asumsi yang dipergunakan yakni slope konstan akan tetapi intercept beragam antara unit serta slope konstan akan tetapi intercept antar unit serta antar periode waktu. Guna menerangkan terdapatnya ketidaksamaan intercept dengan demikian ditambahkan variabel semu (dummy) dalam model *fixed effect*. Persamaan model *fixed effect* dengan asumsi slope regresi konstan namun intercept tidak sama antar unit dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 i + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

i = Banyaknya observasi (1,2,...,n)

t = Banyaknya waktu (1,2,...,t)

$n \times t$ = Banyaknya data panel

ϵ_{it} = Galat atau komponen error pada unit observasi ke- i dan waktu ke- t

3.6.3 Model Random Effect

Model random effect yakni model yang mengasumsikan bahwasanya ada ketidaksamaan intersep serta konstanta yang dipicu oleh residual yang menjadi akibat dari ketidak samaan antara unit serta antara periode waktu yang dialami dengan acak, hingga kemudian model random effect ini dinamai *error component model*. Melalui penggunaan model *random effect* ini, dengan demikian mampu menghemat penggunaan derajat kebebasan serta tidak menjadikan jumlahnya berkurang

sebagaimana yang dilakukan terhadap model efek tetap sama dengan *fixed effect* bahwasanya model *random effect* juga mempunyai dua asumsi yakni intercept, slope berbeda antara individu serta intercept, slope berbeda antar individu dan periode waktu. Berikut persamaan model random effect dengan asumsi slope berbeda antara individu dan intercept:

$$Y_{it} = \beta_0 i + \sum_{t=1}^m \sum_{k=1}^n B_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- i = Banyaknya observasi (1,2,...,n)
- t = Banyaknya waktu (1,2,...,t)
- n x t = Banyaknya data panel
- ε_{it} = residual

3.7 Pemilihan model yang tepat dalam analisis regresi data panel

Ada tiga uji yang dipergunakan bagi pemilihan model yang tepat pada regresi data panel, adapun 3 uji itu sendiri di antaranya:

i. Uji Chow (Uji F).

Uji Chow dipergunakan dalam pemilihan salah satu model dalam regresi data panel yakni antara model efek tetap (*fixed effect model*) dengan model koefisien tetap (*common effect model*) disertai hipotesis sebagaimana di bawah ini:

H₀: Common Effect Model. Tidak terdapat perbedaan dalam intercept

H₁: Fixed Effect Model. Terdapat perbedaan dalam intercept.

Dengan kriteria ketentuan uji sebagai berikut:

Nilai F hitung > Nilai F kritis maka memiliki kesimpulan bahwa H₀ ditolak, dan menerima H₁. Nilai F hitung < Nilai F kritis maka memiliki kesimpulan bahwa dalam pengujian data H₀ diterima, dan H₁ ditolak. Apabila

probabilitasnya yang diperoleh tidak melampaui ($<$) alpha (α) maka H_0 diterima, serta hal ini berbanding terbalik Jikalau probabilitasnya yang diperoleh melampaui ($>$) alpha (α) maka H_0 diterima.

ii. Uji Hausman.

Uji Hausman dipergunakan dalam menentukan mana yang lebih tepat antara model efek acak (*random effect model*) dengan model efek tetap (*fixed effect model*). Hipotesis yang dipergunakan pada Uji Hausman ini yakni :

H_0 = metode random effect

H_1 = metode fixed effect

Dengan kriteria ketentuan uji sebagai berikut:

Nilai Chi-Square hitung $>$ Nilai kritis Chi-Square maka memiliki kesimpulan bahwa H_0 ditolak, dan menerima H_1 .

Nilai Chi-Square hitung $<$ Nilai kritis Chi-Square maka memiliki kesimpulan bahwa dalam pengujian data H_0 diterima, serta H_1 ditolak.

3.8 Uji Statistika

Pada penelitian ini mempergunakan uji statistik berupa uji signifikansi parameter individual (Uji T), uji secara bersama-sama (Uji F) dan, koefisien determinasi (R^2).

i. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T).

Uji T-Statistik dipergunakan untuk menganalisis pengaruh setiap variabel independen pada penelitian terhadap variabel dependen. Uji dilangsungkan disertai penggunaan taraf signifikansi sebanyak 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan menerima ataupun menolak hipotesis di antaranya yakni (Ghazali, 2013):

- 1) Jikalau nilai signifikansinya $t > 0,05$ sehingga H_0 diterima serta menolak H_a (koefisien regresinya tidak signifikan). Perihal tersebut memberi

pembuktian bahwasanya hanya dengan parsial variabel independen tidak memengaruhi secara signifikan pada variabel dependen.

- 2) Jikalau nilai signifikansinya $t < 0,05$ sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima (koefisien regresinya signifikan). Hal tersebut memberi pembuktian bahwasanya dengan parsial variabel independen memengaruhi dengan signifikan pada variabel dependen.

ii. Uji Bersama-sama (Uji F)

Uji F yakni sebuah uji signifikansi persamaan yang dipergunakan dalam mengetahui sebesar apa pengaruh variabel independen dengan persamaan pada variabel dependen. Kriteria penerimaan keputusan sebagai berikut (Noor, 2011)

:

1. Jika $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{kritis}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (Secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen). $H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (Secara bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

iii. Koefisien Determinan (Uji R^2)

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*), yang di notasi R^2 , yakni sebuah ukuran terpenting pada regresi, dikarenakan bisa memberikan informasi terkait baik ataupun tidak model regresi yang diestimasi. Analisis ini bertujuan dalam melakukan penghitungan terhadap besaran pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Sehingga dapat dikatakan bahwa angka itu sendiri bisa mengukur sedangkan tahapan garis regresi yang diestimasi dengan data sebenarnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis serta pembahasan penelitian menjelaskan terkait pengaruh IPM, RLS, TPT, dan UMK pada kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. Analisis pada penelitian ini mempergunakan data cross-section serta time series dengan 15 Kabupaten/Kota Lampung periode tahun 2015-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika, sehingga total data yang dipergunakan pada penelitian ini sebanyak 105 data. Analisis regresi data panel diawali dengan menentukan metode yang tepat guna menjadi hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan. Metode data panel tersebut terdiri dari metode common effect, metode fixed effect, dan metode random effect. Tiga model itu sendiri hendak diuji serta dicarikan model yang paling tepat dalam menerapkan hasil analisis dari penelitian ini. Pengujian yang dipergunakan pada penentuan model itu sendiri adalah uji chow, uji hausman, uji T dan uji F. Pada penelitian ini mempergunakan alat analisis yakni mempergunakan alat analisis Eviews 10.

4.1 Deskriptif Data.

Deskriptif data pada penelitian ini menerangkan hasil nilai maksimum, nilai minimum dan rata-rata dari setiap variabel yang dipergunakan oleh Kabupaten/Kota di Lampung.

Gambar 4.1 Data Statistik Deskriptif

Kabupaten Kota	Statistika Deskriptif	PM (Y)	IPM (X1)	RLS (X2)	TPT (X3)	UMK (X4)
Lampung Barat	Mean	41	66.57	7.6	2.37	2,032,890
	Maximum	44.9	67.9	8.07	3.55	2,526,545
	Minimum	38.12	64.54	7.27	0.96	1,590,000
Tanggamus	Mean	75.48	65.45	7.0	3.85	2,061,681
	Maximum	81.56	66.65	7.34	5.72	2,432,001
	Minimum	70.37	63.66	6.86	2.21	1,581,000
Lampung Selatan	Mean	149.77	67.30	7.6	5.08	2,048,106
	Maximum	158.38	68.49	7.7	5.72	2,567,168
	Minimum	143.33	65.22	7.24	4.49	1,595,000
Lampung Timur	Mean	163.65	68.63	7.5	3.62	2,061,862
	Maximum	172.61	69.66	7.77	4.74	2,432,150
	Minimum	153.57	67.1	7.2	2.64	1,581,000
Lampung Tengah	Mean	159.21	69.39	7.4	3.20	2,117,473
	Maximum	165.67	70.23	7.59	4.31	2,442,513
	Minimum	152.28	67.61	7.14	2.51	1,588,000
Lampung Utara	Mean	129.09	66.87	8.0	5.89	2,007,140
	Maximum	140.41	67.89	8.34	7.62	2,461,850
	Minimum	119.35	65.2	7.7	4.83	1,581,000
Way Kanan	Mean	60.84	66.53	7.4	3.54	2,147,099
	Maximum	63.64	67.57	7.71	4.42	2,645,837
	Minimum	58.41	65.18	7.32	2.88	1,588,500
Tulang Bawang	Mean	43.55	67.58	7.3	4.28	2,068,424
	Maximum	44.53	68.73	7.55	5.29	2,443,313
	Minimum	42.06	66.08	7.11	3.47	1,588,500
Pesawaran	Mean	70.47	64.75	7.5	5.54	2,061,681
	Maximum	75.37	66.14	7.71	7.92	2,432,001
	Minimum	66.04	62.7	7.23	4.19	1,581,000
Pringsewu	Mean	42.72	69.38	8.1	4.48	2,061,681
	Maximum	45.72	70.45	8.39	5.77	2,432,001
	Minimum	40.12	67.55	7.83	3.18	1,581,000
Mesuji	Mean	15.26	62.35	6.5	3.30	2,092,607
	Maximum	16.02	64.04	7.08	5.06	2,673,569
	Minimum	14.72	59.79	6.12	0.65	1,581,000
Tulang Bawang Barat	Mean	21.76	64.97	7.1	3.09	2,081,808
	Maximum	23.03	66.22	7.39	3.83	2,472,144
	Minimum	20.29	63.01	6.82	1.86	1,581,000
Pesisir Barat	Mean	23.26	62.74	7.7	3.41	2,061,681
	Maximum	24.2	64.3	8.19	5.14	2,432,001
	Minimum	22.24	60.55	7.47	1.87	1,581,000
Bandar Lampung	Mean	96.94	76.44	10.9	8.15	2,239,372
	Maximum	100.76	77.58	10.95	8.85	2,739,983
	Minimum	91.24	74.81	10.87	7.15	1,649,500
Metro	Mean	15.39	76.30	10.7	5.11	2,062,955
	Maximum	16.26	77.49	10.97	5.79	2,433,381
	Minimum	14.31	75.1	10.55	4.64	1,582,000
Provinsi Lampung	Mean	71.90	68.72	7.8	4.50	2,061,681
	Maximum	75.98	69.9	8.08	5.14	2,432,001
	Minimum	67.13	66.95	7.56	4.03	1,581,000

4.1.1 Analisis Deskriptif Jumlah Penduduk Miskin di Kab/Kota Provinsi Lampung.

Didasari hasil tabel analisis statistik deskriptif tersebut, jumlah penduduk miskin paling tinggi ataupun di atas angka kemiskinan masyarakat Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, dan Lampung Tengah berada pada yang sama pada 2016 di mana masing-masing berjumlah 158.38 ribu jiwa, 172.61 ribu jiwa dan 165.67 ribu jiwa. Hal ini disebabkan karena pada tersebut terjadi karena taraf kesejahteraan hidup di masyarakat masih rendah sehingga pengeluarannya per kapitanya masih di bawah garis kemiskinan. Selain itu Kabupaten Lampung Utara dan Kota Bandar Lampung juga bernilai maksimum jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi pada 2015 yakni berjumlah 140.41 ribu jiwa dan 100.76 ribu jiwa.

Sedangkan Kota Metro, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Pesisir Barat memiliki jumlah penduduk miskin paling rendah di Provinsi Lampung yakni pada 2020 hal itu sendiri disebabkan pada 2020 akses pendidikan dan kesehatan sudah bertambah. Selanjutnya jumlah penduduk miskin paling tinggi. Kabupaten Mesuji memiliki jumlah penduduk miskin paling rendah yakni berjumlah 14.72 jiwa walaupun Kabupaten Mesuji menjadi salah satu kabupaten paling rendah dengan APBD terkecil di Provinsi Lampung tetapi Kabupaten Mesuji mampu memiliki jumlah penduduk paling rendah di Provinsi Lampung. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pemerintah setempat yang telah berupaya membangun infrastruktur yang baik di wilayah tersebut dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani pemerintah berupaya untuk meningkatkan infrastruktur mulai dari irigasi, jalan usaha tani, bahkan akses jalan ke kebun dan ladang terus dibuka.

Dari rata-rata tahun 2015-2021 angka kemiskinan masyarakat tertinggi diduduki Kabupaten Lampung Timur berjumlah 163.65 ribu jiwa dan yang paling rendah di Kabupaten Metro berjumlah 15.39 ribu jiwa. Perbandingan yang dipunyai Kabupaten Lampung Timur sangat jauh dari Kabupaten Metro. Kabupaten Lampung Timur mempunyai persentase kemiskinan yang begitu mengkhawatirkan dan berarti

jumlah penduduk yang tidak bisa melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan dasar mereka cenderung tinggi apabila diperbandingkan dengan daerah lain

4.1.2 Analisis Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia dari tahun 2015-2021 memperlihatkan bahwa Kota Bandar Lampung bernilai rata-rata indeks pembangunan manusia paling tinggi yakni berjumlah 76,44 persen, sementara rerata paling rendah yakni 62,35% bertepatan di Kabupaten Mesuji. Kota itu sendiri dialami dikarenakan secara umum pola hidup perkotaan baik dari aspek pendidikan ataupun kesehatan cenderung maju apabila diperbandingkan dengan di desa. Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Lampung dengan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang lebih maju tentu saja sudah mencukupi kesejahteraan masyarakatnya berbeda dengan Kabupaten Mesuji yang masih membutuhkan pembangunan yang layak untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kota Bandar Lampung sendiri bernilai IPM paling tinggi di Lampung, yakni berjumlah 77,49 persen pada 2021 sedangkan Kabupaten Mesuji bernilai IPM paling rendah yakni berjumlah 64,04 persen pada 2021 memiliki selisih 13,45 persen dari Kota Bandar Lampung. Jikalau dipantau dari tahun 2015 hingga dengan tahun 2021, angka IPM Kabupaten Mesuji selalu naik, tetapi sangat disayangkan kenaikan yang dialami di Kabupaten Mesuji masih kalah jikalau diperbandingkan dengan kabupaten/kota lain di provinsi Lampung bahkan masih di bawah angka provinsi Lampung dengan rata-rata berjumlah 68,72 persen selisih berjumlah 6,37 persen dengan Kabupaten Mesuji yang bernilai rata-rata IPM paling rendah.

4.1.3 Analisis Deskriptif Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Rata-rata Lama Sekolah paling tinggi terjadi di Kota Bandar Lampung yakni berjumlah 10,9 tahun serta Kota Metro berjumlah 10,7 tahun sedangkan rata-rata lama sekolah paling rendah terjadi di Kabupaten Mesuji yakni berjumlah 6,5 tahun. Hal ini

dapat terjadi karena terdapat banyaknya fasilitas pendidikan yang mumpuni di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Kota Metro memiliki rata-rata lama sekolah paling tinggi di Lampung yakni berjumlah 10,97 tahun diikuti dengan Kota Bandar Lampung berjumlah 10,95 tahun, sedangkan Kabupaten Mesuji paling rendah yakni berjumlah 7,08 tahun pada 2021. Dengan angka RLS berjumlah 7.08 tahun di tahun 2021 ini membuktikan bahwa penduduk Kabupaten Mesuji yang berumur ≥ 25 tahun rata-rata hanya menamatkan sekolah dasar. Berbanding dengan penduduk Kota Metro dan Kota Bandar Lampung, penduduk di dua kota tersebut rata-rata sudah menyelesaikan kurang lebih hampir 11 tahun masa sekolah dan setidaknya pendidikannya mencapai sekolah menengah atas. Ini bermakna program Pendidikan wajib belajar 9 tahun belum terpenuhi untuk penduduk di Kabupaten Mesuji ini tentunya masih menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah setempat. Pemerintah tentunya harus mendukung melalui pembangunan infrastruktur entah itu dengan perbaikan jalan yang ada di Kabupaten Mesuji supaya akses ke sekolah menjadi lebih mudah dan cepat serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

4.1.4 Analisis Deskriptif Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Rerata taraf pengangguran terbuka Sesuai kota dan kabupaten di Lampung yang paling besar yakni Kota bandar Lampung berjumlah 8,5 persen sementara taraf pengangguran paling rendah berjumlah 2,37 persen yang dialami Kabupaten Lampung Barat. Hal ini dipicu anggapan masyarakat yang masih banyak menilai perlu untuk melakukan perbaikan terhadap nasibnya di kota, ketika sampai di kota banyak orang yang tidak mempunyai kemampuan yang mencukupi sehingga kemudian tidak sedikit menjadi pengangguran saat mendiami Kota Bandar Lampung. Selain itu selama tahun 2021 tingkat pengangguran mengalami peningkatan yakni berjumlah 8.85 persen hal ini disebabkan oleh pandemi covid-19 pada awal tahun 2020.

4.1.5 Analisis Deskriptif Upah Minimum Kabupaten Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Rata-rata Upah Minimum Kabupaten, Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2015-2021 yakni berjumlah Rp. 2.061.68. Di mana pada 2020 Upah Minimum (UMP) menjadi nilai maksimum UMP yakni berjumlah Rp. 2.432.001 mengalami kenaikan dari tahun 2019 yakni sebelumnya berjumlah Rp. 2.240.646 ataupun naik berjumlah 8,51 persen. Namun pada 2021 tidak mengalami ataupun ditetapkan sama dengan tahun 2020 hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian Indonesia dalam masa pemulihan setelah terjadinya pandemi covid-19. UMK di Bandar Lampung menjadi yang paling tinggi yakni berjumlah Rp 2.739.983 pada 2021 dengan rata-rata UMK tahun 2015-2020 berjumlah Rp. 2.239.372. Kemudian disusul Kabupaten Mesuji Rp. 2.673.569 dan Kabupaten Way Kanan Rp 2.645.837 ditahun yang sama yakni 2021 kedua kabupaten tersebut juga memiliki rata-rata UMK tahun 2015-2021 di atas UMP Lampung yakni Rp. 2.092.607 untuk Kabupaten Mesuji dan Rp. 2.147.099 untuk Kabupaten Way Kanan. Sementara UMK paling rendah pada 2021 adalah Tanggamus, Pesawaran, Pringsewu, dan Pesisir Barat masing-masing Rp. 2.432.001 untuk keempat kabupaten tersebut juga memiliki rata-rata yang sama dengan UMP Lampung. Selain itu keempat kabupaten tersebut masih mengikuti UMP Lampung hal ini dikarenakan belum adanya Dewan Pengupahan.

4.2 Hasil Analisis Penelitian.

4.2.1 Metode Pooled Least Square (*Common Effect*)

Uji yang kali pertama dilangsungkan Melalui penggunaan uji kapan efek, di bawah ini merupakan hasil pengujian tersebut.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Data Panel Dengan Metode *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-517.9273	106.9580	-4.842342	0.0000
IPM	14.86546	2.451407	6.064052	0.0000
RLS	-56.38259	8.775467	-6.425025	0.0000
TPT	14.00844	3.252247	4.307311	0.0000
UMK	-0.0000139	0.0000137	-1.013618	0.3132
R-squared	0.332142			

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2022

Persamaan hasil regresi data panel dengan *metode common effect*:

$$PM = 14.86546 IPM - 56.38259 RLS + 14.00844 TPT - 0.0000139 UMK$$

Hasil regresi data panel mempergunakan uji common effect memperlihatkan bahwasanya variabel Indeks Pembangunan Manusia, mendapat nilai koefisiennya berjumlah 14.86546 dan nilai prob. berjumlah 0,0000 lebih kecil daripada nilai alpha (<0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel Indeks Pembangunan Manusia memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Variabel Rata-rata Lama Sekolah mendapat nilai koefisiennya -56.38259 serta nilai prob. berjumlah 0.0000 lebih kecil dari pada nilai alpha (<0,05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel rata-rata lama sekolah memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mendapat nilai koefisiennya 14.00844 dan nilai prob. berjumlah 0.0000 lebih kecil dari pada nilai alpha (< 0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel tingkat pengangguran terbuka memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Variabel Upah Minimum Kabupaten mendapat nilai koefisiennya -0.0000139 dan nilai prob. berjumlah 0.3132 lebih besar dari pada nilai alpha (> 0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel upah minimum kabupaten tidak memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh menggunakan uji common effect berjumlah 0.332142 perihal ini memperlihatkan bahwasanya model bisa menerangkan hubungan antara IPM, RLS, TPT dan UMK terhadap banyaknya masyarakat miskin Kabupaten/kota di Provinsi Lampung berjumlah 33% sementara tersisa 67% diterangkan variabel lainnya yang tidak ditambahkan ke dalam model.

4.2.2 Metode Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Sesudah dilaksanakan analisis model common effect, dengan demikian tahap berikutnya melaksanakan analisis regresi data panel menggunakan *model fixed effect*. Di bawah ini yakni hasil regresi data panel menggunakan model *fixed effect*.

Tabel 4.3
Hasil Regresi Data Panel Dengan Metode *Fixed Effect*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.252253	66.00561	0.049272	0.9608
IPM	1.033732	1.147166	0.901118	0.3700
RLS	2.573355	2.810294	0.915689	0.3624
TPT	1.244659	0.370287	3.361336	0.0012
UMK	-0.000012	0.0000333	-3.593475	0.0005
R-squared	0.997580			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2022.

Persamaan hasil regresi data panel dengan metode *fixed effect*:

$$PM = 1.033732 IPM + 2.573355 RLS + 1.244659 TPT - 0.000012 UMK$$

Hasil regresi data panel menggunakan uji fixed effect memperlihatkan bahwasanya variabel Indeks Pembangunan Manusia, mendapat nilai koefisiennya berjumlah 1.033732 dan nilai prob. berjumlah 0.3700 lebih besar daripada nilai alpha (>0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel Indeks Pembangunan

Manusia tidak memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten /kota di Provinsi Lampung.

Variabel Rata-rata Lama Sekolah mendapat nilai koefisiennya 2.573355 dan nilai prob. berjumlah 0.3624 lebih besar dari pada nilai alpha ($>0,05$) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel rata-rata lama sekolah tidak memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten /kota di Provinsi Lampung.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mendapat nilai koefisiennya 1.244659 dan nilai prob. berjumlah 0.0012 lebih kecil dari pada nilai alpha (< 0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel tingkat pengangguran terbuka memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Variabel Upah Minimum Kabupaten mendapat nilai koefisiennya -0.000012 dan nilai prob. berjumlah 0.0005 lebih kecil dari pada nilai alpha (< 0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel upah minimum kabupaten memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten /kota di Provinsi Lampung.

Hasil regresi data panel menggunakan uji *fixed effect* memperlihatkan nilai prob F-statistik berjumlah 0,0000 ($< 0,05$) yang maknanya secara simultan variabel IPM, RLS, TPT dan UMK memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Lampung.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh menggunakan uji *fixed effect* berjumlah 0.997580 perihal ini memperlihatkan bahwasanya model bisa menerangkan hubungan antara IPM, RLS, TPT dan UMK terhadap tingkat kemiskinan berjumlah 99% sementara tersisa 1% diterangkan variabel lainnya yang tidak ditambahkan ke dalam model.

4.2.3 Metode Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Setelah dilakukan analisis model *fixed effect*, maka langkah berikutnya melakukan analisis regresi data panel menggunakan model *random effect*. Berikut ini merupakan hasil regresi data panel menggunakan model *random effect*.

Tabel 4.4
Hasil Regresi Data Panel Dengan Metode *Random Effect*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.161060	64.15813	-0.033683	0.9732
IPM	1.184458	1.107674	1.069319	0.2875
RLS	1.989244	2.781675	0.715124	0.4762
TPT	1.271389	0.366446	3.469511	0.0008
UMK	-0.0000121	0.0000317	-3.821334	0.0002
R-squared	0.511100			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2022.

Persamaan hasil regresi data panel dengan metode *random effect*:

$$\text{PM} = 1.184458 \text{ IPM} + 1.989244 \text{ RLS} + 1.271389 \text{ TPT} - 0.0000121 \text{ UMK}$$

Hasil regresi data panel menggunakan uji *random effect* memperlihatkan bahwasanya variabel Indeks Pembangunan Manusia, mendapat nilai koefisiennya berjumlah 1.184458 dan nilai prob. berjumlah 0.2875 lebih besar daripada nilai alpha (>0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten /kota di Provinsi Lampung.

Variabel Rata-rata Lama Sekolah mendapat nilai koefisiennya 1.989244 serta nilai prob. berjumlah 0.4762 lebih besar dari pada nilai alpha (>0,05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel rata-rata lama sekolah tidak memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten /kota di Provinsi Lampung.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mendapat nilai koefisiennya 1.271389 dan nilai prob. berjumlah 0.0008 lebih kecil dari pada nilai alpha (< 0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel tingkat pengangguran terbuka memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten /kota di Provinsi Lampung.

Variabel Upah Minimum Kabupaten mendapat nilai koefisiennya -0.0000121 dan nilai prob. berjumlah 0.0002 lebih kecil dari pada nilai alpha (< 0.05) dengan demikian dikatakan bahwasanya variabel upah minimum kabupaten memengaruhi banyaknya masyarakat miskin Kabupaten /kota di Provinsi Lampung.

Hasil regresi data panel mempergunakan uji *random effect* memperlihatkan nilai prob F-statistik berjumlah 0,0000 ($< 0,05$) yang maknanya secara simultan variabel IPM, RLS, TPT dan UMK memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Lampung.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh mempergunakan uji *random effect* berjumlah 0.511100 perihal ini memperlihatkan bahwasanya model bisa menerangkan hubungan antara IPM, RLS, TPT serta UMK terhadap tingkat kemiskinan berjumlah 51% sementara tersisa 49% diterangkan variabel lainnya yang tidak ditambahkan ke dalam model.

4.2.4 Pemilihan Model yang Tepat

4.2.4.1 Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk memilih model terbaik di antara model *Common Effect* (*CEM*) atau *Fixed Effect* (*FEM*) menggunakan pengujian uji hipotesis sebagai berikut:

H0: menggunakan hasil hipotesis model Common Effect.

H1: menggunakan hasil hipotesis model Fixed Effect.

Berikut adalah hasil pengujian uji chow yang telah dilakukan menggunakan software eviews 10.

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow.

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	df.	Prob.
Cross-section F	1689.177218	(14,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	590.135371	14	0.0000

Sesuai hasil uji chow Diperoleh nilai prob cross section F berjumlah 0.0000 serta nilai chi square berjumlah 0.0000. Hasil itu sendiri memperlihatkan bahwasanya nilai prob. Lebih kecil dari pada nilai alpha ($0.0000 < 0,05$) artinya menolak H0 dan menerima H1 yang berarti model fixed effect lebih tepat dari pada model common effect.

4.2.4.2 Uji Hausman

Sesuai hasil uji chow model fixed effect adalah model yang tepat, sehingga langkah berikutnya yakni memilih model yang tepat antara fixed effect dengan random effect melalui uji hausman. Dengan uji hipotesis sebagai berikut:

H0: memilih menggunakan hasil hipotesis model random effect.

H1: memilih menggunakan hasil hipotesis fixed effect.

Berikut adalah hasil pengujian uji hausman yang telah dilangsungkan mempergunakan software evIEWS 10.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman.

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.392644	4	0.1717

Sesuai hasil uji hausman Diperoleh nilai prob lebih besar dari nilai alpha hal ini berarti $0.1717. > 0.05$ yang memperlihatkan bahwasanya menerima H0 dan menolak H1. Perihal ini menerangkan bahwasanya regresi dengan model random effect lebih baik daripada regresi mempergunakan model fixed effect, di mana pada penelitian ini metode regresi data panel yang dipergunakan yakni random effect model.

4.2.5 Uji statistik dengan Model *Random Effect*

4.2.5.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki signifikansi ataupun tidaknya terhadap variabel dependen secara individu. Pengaruh indeks pembangunan manusia, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum kabupaten terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015-2021.

Tabel 4.7 Pengujian Hipotesis

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
IPM	1.184458	0.2875	Tidak Signifikan
RLS	1.989244	0.4762	Tidak Signifikan
TPT	1.271389	0.0008	Signifikan
UMK	-0.0000121	0.0002	Signifikan

Pada penelitian ini menggunakan alpha (α) atau tingkat kesalahan 5%

1. Pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap JPM (Jumlah Penduduk Miskin). Diperoleh nilai koefisien regresinya 1.184458 serta Prob. 0.2875 > α (0.05) sehingga diartikan IPM tidak memengaruhi signifikan pada alpha 5% terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung.
2. Pengaruh RLS (Rata-rata Lama Sekolah) terhadap JPM (Jumlah Penduduk Miskin). Diperoleh nilai koefisien regresinya 1.989244 serta Prob. 0.4762 > α (0.05) sehingga diartikan RLS tidak memengaruhi signifikan pada alpha 5% terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung.
3. Pengaruh TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap JPM (Jumlah Penduduk Miskin)
Diperoleh nilai koefisien regresinya 1.271389 serta Prob. 0.0008 < α (0.05) sehingga diartikan TPT memengaruhi positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung.

4. Pengaruh UMK (Upah Minimum Kabupaten) terhadap JPM (Jumlah Penduduk Miskin) Diperoleh nilai koefisien regresinya -0.0000121 serta Prob. $0.0002 < \alpha$ (0.05) sehingga diartikan UMK memengaruhi negatif signifikan pada alpha 5% terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung.

4.2.5.2 Uji Bersama-sama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji f-statistik:

Tabel 4.8 Hasil Uji F

F-statistic	1969.567
Prob(F-statistic)	0.000000

Hasil Uji F dari model random effect menunjukkan nilai F-statistik sebesar 1969.567 dengan nilai Prob(F-statistics) sebesar 0.000000 lebih besar dari nilai alpha atau ($0.0000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dapat diartikan bahwa variabel IPM, RLS, TPT dan UMK secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung.

4.2.5.3 Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Koefisien Determinan

R-squared	0.997583
Adjusted R-squared	0.997077

Nilai $R^2 = 0.997583$ yang artinya bahwa sebanyak 99,75% perubahan pada variabel Jumlah Penduduk Miskin 15 Kabupaten/Kota di Lampung dapat dijelaskan

oleh variabel IPM, RLS, TPT dan UMK. Selanjutnya sebanyak 0,25% Jumlah penduduk miskin dapat diuraikan oleh variabel lain di luar model.

4.3 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

Bersumber pada hasil analisis yang dilangsungkan mempergunakan Uji Chow dan Uji Hausman, dapat diperoleh konsistensi dalam pemilihan model estimasi yang tepat pada penelitian ini yakni estimasi mempergunakan model Random Effect

4.3.1 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung

Pembangunan Manusia (IPM) tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai koefisien variabel berjumlah 1.184458. Artinya Indeks Pembangunan Manusia tidak memengaruhi banyaknya penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung di mana dalam hal ini angka kemiskinan di Kabupaten/Kota masih tinggi sehingga angka IPM masih terbilang rendah. Artinya data yang digunakan pada penelitian ini tidak memiliki varian yang cukup jauh setiap tahunnya atau dapat dikatakan data-data tersebut cenderung memiliki angka yang tidak berselisih terlalu jauh setiap tahunnya artinya IPM di Kota/Kabupaten Lampung belum optimal sehingga mengakibatkan IPM masih terbilang rendah seiring jumlah penduduk miskin yang masih tinggi serta IPM tidak memiliki peningkatan setiap tahunnya. Sehingga IPM tidak memengaruhi secara signifikan pada jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung.

Hal ini tentu tidak selaras dengan landasan teori dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwasanya IPM yakni indikator dalam mengukur kesuksesan pembangunan manusia dari aspek kesehatan dan pendidikan ataupun kelayakan hidup berbentuk terakomodirnya keperluan pangan yang diperhitungkan dari aspek pengeluaran. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh Priyadi dan Asmoro (2011) dan Susanti (2013) yang menyatakan bahwa

indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun, hasil estimasi dalam penelitian ini sama dengan hasil estimasi penelitian terdahulu oleh Syaifullah dan Malik (2017) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

4.3.2 Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung

Sesuai hasil model estimasi Random Effect, dapat diketahui bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai koefisien variabel berjumlah 1.989244 Artinya Rata-rata Lama Sekolah tidak memengaruhi jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung, hal ini dikarenakan data setiap periodenya di setiap Kabupaten/Kota Lampung kurang bervariasi artinya rata-rata lama sekolah belum optimal untuk memberantas banyaknya jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung dimana masyarakatnya akan kembali bekerja dibidang no akademi seperti petani ataupun nelayan. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya tinggi rendahnya pendidikan tidak mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk miskin.

Perolehan estimasi dari penelitian ini tidak selaras dengan teori yang dipergunakan, pada teori menjelaskan bahwasanya saat rata-rata RLS mengalami peningkatan dengan demikian masyarakat miskin dapat berkurang serta hal ini berbanding terbalik saat rata-rata RLS mengalami penurunan dengan demikian masyarakat miskin dapat bertambah. Sehingga perolehan estimasi penelitian ini tidak serupa dengan estimasi dari penelitian sebelumnya oleh Adit Agus Prastyo (2010) yakni variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan.

4.3.3 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung

Sesuai hasil uji statistik yang mempergunakan estimasi model random effect memperlihatkan bahwasanya tingkat pengangguran terbuka memengaruhi yang

positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Lampung dengan koefisien 1.271389 dan nilai probabilitas variabel TPT berjumlah 0.0008, artinya nilai probabilitas variabel TPT lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya ketika tingkat pengangguran naik berjumlah 1 persen dengan demikian jumlah penduduk miskin dapat naik sebesar 0.1271389 jiwa serta hal ini berbanding terbalik saat tingkat pengangguran terbuka menurun 1 persen dengan demikian jumlah penduduk miskin dapat turun sebesar 0.1271389 jiwa. Hal itu sendiri sesuai dengan teori yang dipergunakan pada landasan teori pada penelitian ini yang menyatakan bahwasanya taraf pengangguran terbuka memengaruhi secara positif signifikan pada banyaknya masyarakat miskin.

Selain itu pengaruh negatif dari pengangguran yakni berkurangnya penghasilan masyarakat serta berkurangnya taraf kemakmuran yang ingin dicapai. Jikalau dilihat dari sudut pandang individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya bahkan dapat menimbulkan kejahatan yang terus meningkat. Kondisi penghasilan memicu seluruh pengangguran menekan pengeluarannya. Jikalau pengangguran di sebuah negara sangatlah buruk, kondisi yang kacau pada perpolitikan serta sosial senantiasa terjadi tentunya akan memicu dampak negatif untuk kesejahteraan penduduk serta prospek pembangunan ekonomi pada waktu yang panjang. Kian menurun yang kesejahteraan masyarakat dikarenakan pengangguran tentu dapat memberikan peningkatan terhadap keselamatan masyarakat pada kemiskinan dikarenakan tidak mempunyai penghasilan. Hasil estimasi dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu dari Susanti (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

4.3.4 Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Lampung

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan estimasi model random pada penelitian ini memperlihatkan bahwasanya UMK memengaruhi negatif signifikan pada jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Lampung dengan koefisien regresinya -0.000012 dan nilai probabilitas variabel berjumlah 0.0002, artinya nilai probabilitas variabel UMK lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya saat UMK mengalami kenaikan 1 juta rupiah dengan demikian jumlah penduduk miskin akan menurun sebanyak 12 ribu jiwa dan begitupun sebaliknya apabila UMK menurun sebesar 1 juta rupiah dengan demikian jumlah penduduk miskin akan meningkat sebesar 12 ribu jiwa.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang dipergunakan yang melibatkan teori menyatakan bahwasanya kian tingginya upah yang diperoleh dengan demikian kemiskinan dapat mengalami penurunan. Saat UMK yang diperlakukan tinggi, dengan demikian penghasilan buruh dapat mengalami peningkatan serta berpengaruh terhadap peningkatan konsumsinya. Sehingga konsumsi yang meningkat ini akan merefleksikan seorang individu bisa melakukan pembunuhan terhadap kebutuhan hidupnya dan UMR yang tinggi bisa memberi penurunan terhadap kemiskinan. Ditetapkannya upah minimum yang mendekati KHM (Kebutuhan Hidup Minimum) serta melampaui garis kemiskinan telah tepat dikarenakan dapat memberi penurunan terhadap taraf kemiskinan di Lampung. Hasil estimasi dalam penelitian ini sama dengan hasil estimasi penelitian terdahulu oleh Kuniawati, Gunawan B.T, dan Indrasari D.P.T (2017) yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Sesuai hasil analisis dan pembahasan pengaruh antara variabel independen dengan dependen yakni IPM, RLS, TPT, dan UMK dengan Kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Lampung 2015-2021 yang dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk miskin paling tinggi di Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Selatan pada 2016 sedangkan Kabupaten Lampung Utara dan Kota Bandar Lampung terjadi di tahun 2015. Sementara jumlah penduduk miskin paling tinggi secara keseluruhan di Provinsi Lampung terjadi pada 2021.
2. Jumlah penduduk miskin paling rendah terjadi di Kota Metro, Kab Mesuji, Kab Tulang Bawang Barat dan Kab Pesisir Barat terjadi pada 2020. Sedangkan jumlah penduduk miskin paling rendah secara keseluruhan di Provinsi Lampung terjadi pada 2021.
3. Rata-rata jumlah penduduk miskin paling rendah berada di Kota Metro dan rata-rata jumlah penduduk miskin paling tinggi berada di Kabupaten Lampung Timur.
4. Secara simultan jumlah penduduk miskin dipengaruhi keempat variabel tersebut yakni, IPM, RLS, TPT, dan UMK.
5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial tidak memengaruhi jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti ketika IPM mengalami peningkatan maupun penurunan tidak berpengaruh pada banyaknya penduduk miskin. Sehingga hal ini

memperlihatkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Lampung masih sangat tinggi.

6. Rata-rata lama sekolah secara parsial tidak memengaruhi jumlah penduduk miskin di Kab/Kota Lampung. Hal ini memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya rata-rata lama sekolah maka belum mampu memengaruhi kemiskinan secara langsung.
7. Tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat bahwa ketika terjadi peningkatan pada tingkat pengangguran terbuka suatu daerah maka secara langsung akan meningkatkan angka jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.
8. Upah Minimum Kabupaten secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. Artinya ketika upah minimum kabupaten mengalami penurunan maka akan mendorong peningkatan jumlah penduduk miskin begitupun sebaliknya ketika upah minimum kabupaten mengalami peningkatan maka akan mendorong penurunan jumlah penduduk miskin, di mana perihal ini memperlihatkan bahwasanya upah yang diterima oleh seseorang tentunya akan memengaruhi kemiskinan yang ada.

5.2 Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat antara lain dengan melakukan peningkatan dan pemerataan pendidikan di setiap daerah, menggalakkan program pemberantasan buta aksara serta meningkatkan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat. Selain itu juga di zaman yang serba canggih ini perlu adanya upaya meningkatkan iptek dan meningkatkan penyediaan berbagai program pelatihan bisnis yang semakin kompetitif di semua Kabupaten/Kota Lampung. Sehingga Indeks Pembangunan Manusia bisa mengalami peningkatan guna menekan angka kemiskinan di Provinsi Lampung.

2. Pemerintah juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap dana bantuan pendidikan agar penyaluran dana itu lebih tepat sasaran, sehingga dana bantuan tersebut dapat diterima masyarakat yang tepat terutama penduduk yang masuk kategori miskin dalam mengenyam pendidikan tinggi demi memperoleh pekerjaan yang pantas sesudah tamat dari sekolahnya. Selain itu perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan dengan menyusun kurikulum sekolah yang lebih baik dan terbaru.
3. Pemerintah diharapkan mampu memberikan pelatihan keterampilan sehingga dapat memenuhi tuntutan kualifikasi tenaga kerja di berbagai sektor, membuka lapangan kerja untuk penduduk dengan cara mempermudah investasi dan implementasi regulasi yang bisa memacu penduduk agar memiliki kemampuan sebagai wirausahawan yang mandiri supaya masyarakat mampu mengatasi kemiskinan di daerahnya sendiri.
4. Regulasi implementasi standarisasi upah minimum juga harus memperhatikan keperluan kerja dikarenakan melalui terdapatnya setelah registrasi upah minimum yang meningkat bisa menekan dan mengurangi angka kemiskinan. Diharapkan dengan adanya upah minimum kebutuhan hidup dapat terpenuhi serta terhindar dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, W. (2011). Analisis Faktor Penentu dan Tingkat Ketimpangan Kemiskinan Antar Wilayah di Indonesia. *Skripsi Universitas sebelas maret*.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN .
- BPS. (2020). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021, Desember 12). *Pembangunan Manusia*. Retrieved from Badan Pusat Statistika : <https://ipm.bps.go.id/> .
- BPS. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Christanto, T. (2013). Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau. *Volume VII, No. 2, ISSN : 1978 – 3612*.
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal* , 23-30.
- Hakim, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Ihsan, H. F. (2006). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Dewan Perwakilan Rakyat .
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik, Ekonomika Pembangunan Edisi-5*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kurniawati, A., Gunawan, B. T., & Ratna, D. P. (2017). Dampak Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2006-2014. *Journal of Research in Economics and Management*, 233-242.

- Lincoln, A. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Manoppo, J., Engka, D., & Tumangkung, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, - .
- Menteri Tenaga Kerja, R. I. (1990). *Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. SE-07/MEN/1990 Tahun 1990*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja.
- Mubyarto. (2005). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian. *Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, 162.
- Notoatmodjo,(2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Pusat, R. I. (2015). *Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan*. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Prastyo, A. A. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Memengarui Tingkat Kemiskinan(Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007). *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro* , -.
- Priyadi, U., & Asmoro, J. (2011). Analisis Faktor-Faktor Penentu yang Memengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Regional di Indonesia. *Journal UII UNISIA*, 286-292.
- Rasidin, S. K., & Bonar, S. M. (2007). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, - .
- Romu, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Kota Jambi . *e-Jurnal Perspektif Ekonomu dan Pembangunan Daerah Vol. 7 No.1* , 1-6.
- Rusdarti, & Karolina, L. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah . *Jurnal Economics Volume 9,Nomor 1* , 1-9.
- Sartika, C. (2016). STUDI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN MASYARAKAT DESA. *Jurnal Ekonomi (JE) Vol .1(1)*, 106.

- Sartika, C., Balaka, Y., & Aya, W. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna . *Jurnal Ekonomi Vol 1(1), EISSN : 2503-1937* , -.
- Setiawan, M. B. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economika, Vol.9, Nomor 1*, 20.
- Simanjuntak, P. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI.
- Sudono., S. (2005). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, -.
- Supriatna. (2000). *Birokrasi, pemberdayaan, dan pengentasan kemiskinan*. Bandung: Humaniora.
- Susanti, S. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, Vol.9 No.1, April 2013 pp. 1-18.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi ke-7. Haris Munandar [penerjemah]*. Jakarta: Erlangga .
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wongdesmiwati. (2009). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004. *Analisis Ekonometrika. Jurnal Ekonomi Pembangunan*. -.
- Zuhdiyaty, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesi Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia (JIBEKA)*, 27-30.

LAMPIRAN

Lampiran I. Data Input Variabel Dependen dan Independen.

Kabupaten/Kota	Tahun	PM (Ribu Jiwa)	IPM (Persen)	RLS (Tahun)	TPT (Persen)	UMK (Rupiah/tahun)
Lampung Barat	2015.	42.24	64.54	7.27	3.55	1590000
	2016.	44.90	65.45	7.28	2.73	1763000
	2017.	42.71	66.06	7.33	0.96	1908447
	2018.	40.62	66.74	7.60	2.74	2168702
	2019.	39.05	67.50	7.85	1.66	2240646
	2020.	38.12	67.80	8.06	2.13	2526545
	2021.	39.36	67.90	8.07	2.83	2526545
Tanggamus	2015.	81.56	63.66	6.86	5.72	1581000
	2016.	81.34	64.41	6.87	5.08	1763000
	2017.	77.53	64.94	6.88	5.08	1908447
	2018.	73.77	65.67	6.96	2.21	2074673
	2019.	71.90	66.37	7.21	2.96	2240646
	2020.	70.37	66.42	7.22	2.96	2432001
	2021.	71.89	66.65	7.34	2.93	2432001
Lampung Selatan	2015.	157.71	65.22	7.24	5.38	1595000
	2016.	158.38	66.19	7.53	5.72	1800500
	2017.	150.11	66.95	7.66	4.80	1908447
	2018.	148.54	67.68	7.67	4.49	2074673
	2019.	144.44	68.22	7.68	4.68	2342848
	2020.	143.33	68.36	7.69	5.19	2567168
	2021.	145.85	68.49	7.70	5.27	2651885
Lampung Timur	2015.	170.11	67.10	7.20	4.49	1581000
	2016.	172.61	67.88	7.55	4.74	1763100
	2017.	167.64	68.05	7.56	3.89	1908555
	2018.	162.94	69.04	7.57	3.80	2074673
	2019.	158.90	69.34	7.59	2.70	2241406
	2020.	153.57	69.37	7.60	2.64	2432150
	2021.	159.79	69.66	7.77	3.05	2432150
	2015.	164.44	67.61	7.14	2.94	1588000

Lampung Tengah	2016.	165.67	68.33	7.37	2.72	1770650
	2017.	162.38	68.95	7.38	3.08	1916696
	2018.	160.12	69.73	7.51	2.51	2074673
	2019.	153.84	70.04	7.57	2.61	2250957
	2020.	152.28	70.16	7.58	4.22	2432001
	2021.	155.77	70.23	7.59	4.31	2442513
Lampung Utara	2015.	140.41	65.20	7.70	7.62	1581000
	2016.	139.50	65.95	7.71	6.55	1763000
	2017.	131.78	66.58	7.99	5.62	1921670
	2018.	128.02	67.17	8.19	4.83	2074673
	2019.	122.65	67.63	8.20	5.11	2240646
	2020.	119.35	67.67	8.21	5.34	2461850
	2021.	121.91	67.89	8.34	6.14	2461850
Way Kanan	2015.	63.09	65.18	7.32	3.53	1588500
	2016.	63.64	65.74	7.33	3.44	1763000
	2017.	62.00	65.97	7.34	2.88	1950000
	2018.	60.16	66.63	7.35	4.42	2160000
	2019.	58.72	67.19	7.39	3.59	2333448
	2020.	58.41	67.44	7.70	3.56	2588911
	2021.	59.89	67.57	7.71	3.36	2645837
Tulang Bawang	2015.	44.15	66.08	7.11	5.29	1588500
	2016.	44.26	66.74	7.12	4.70	1771200
	2017.	44.31	67.07	7.15	3.47	1917324
	2018.	43.10	67.70	7.22	3.52	2074673
	2019.	42.06	68.23	7.23	4.01	2240646
	2020.	42.43	68.52	7.49	4.84	2443313
	2021.	44.53	68.73	7.55	4.10	2443313
Pesawaran	2015.	75.37	62.70	7.23	7.27	1581000
	2016.	74.45	63.47	7.24	7.92	1763000
	2017.	71.64	64.43	7.45	5.73	1908447
	2018.	70.14	64.97	7.47	4.63	2074673
	2019.	67.36	65.75	7.60	4.41	2240646
	2020.	66.04	65.79	7.70	4.64	2432001
	2021.	68.31	66.14	7.71	4.19	2432001
Pringsewu	2015.	45.58	67.55	7.83	3.85	1581000
	2016.	45.72	68.26	7.84	3.18	1763000

	2017.	44.41	68.61	7.85	4.63	1908447
	2018.	41.64	69.42	8.01	4.13	2074673
	2019.	40.55	69.97	8.19	4.92	2240646
	2020.	40.12	70.30	8.38	5.77	2432001
	2021.	41.04	70.45	8.39	4.85	2432001
Mesuji	2015.	16.02	59.79	6.12	5.06	1581000
	2016.	15.74	60.72	6.13	2.90	1581000
	2017.	15.16	61.87	6.39	0.65	1908447
	2018.	15.01	62.88	6.60	3.76	2074673
	2019.	14.94	63.52	6.61	3.61	2240646
	2020.	14.72	63.63	6.88	3.71	2588911
	2021.	15.24	64.04	7.08	3.42	2673569
Tulang Bawang Barat	2015.	21.79	63.01	6.82	2.61	1581000
	2016.	22.39	63.77	6.83	3.83	1792100
	2017.	21.77	64.58	7.09	1.86	1939948
	2018.	21.93	65.30	7.10	2.95	2074673
	2019.	21.14	65.93	7.13	3.57	2240646
	2020.	20.29	65.97	7.24	3.46	2472144
	2021.	23.03	66.22	7.39	3.35	2472144
Pesisir Barat	2015.	24.00	60.55	7.47	5.14	1581000
	2016.	24.20	61.50	7.48	4.43	1763000
	2017.	23.76	62.20	7.58	2.71	1908447
	2018.	22.98	62.96	7.59	1.87	2074673
	2019.	22.38	63.79	7.82	3.25	2240646
	2020.	22.24	63.91	8.01	3.41	2432001
	2021.	23.23	64.30	8.19	3.08	2432001
Bandar Lampung	2015.	100.76	74.81	10.87	8.51	1649500
	2016.	100.54	75.34	10.88	8.40	1870000
	2017.	100.50	75.98	10.89	8.10	2054365
	2018.	93.04	76.63	10.90	7.27	2263390
	2019.	91.24	77.33	10.92	7.15	2445141
	2020.	93.74	77.44	10.93	8.79	2653222
	2021.	98.76	77.58	10.95	8.85	2739983
Metro	2015.	16.24	75.10	10.55	5.12	1582000
	2016.	16.26	75.45	10.56	4.68	1764000
	2017.	16.06	75.87	10.57	4.64	1909530

	2018.	15.06	76.22	10.61	5.79	2075850
	2019.	14.49	76.77	10.64	5.12	2242540
	2020.	14.31	77.19	10.96	5.40	2433381
	2021.	15.32	77.49	10.97	5.00	2433381



Lampiran II. Hasil data panel Model Cooman Effect.

Dependent Variable: PM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/12/22 Time: 09:47				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 15				
Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-517.9273	106.9580	-4.842342	0.0000
IPM	14.86546	2.451407	6.064052	0.0000
RLS	-56.38259	8.775467	-6.425025	0.0000
TPT	14.00844	3.252247	4.307311	0.0000
UMK	-1.39E-05	1.37E-05	-1.013618	0.3132
R-squared	0.332142	Mean dependent var	73.89333	
Adjusted R-squared	0.305427	S.D. dependent var	52.01003	
S.E. of regression	43.34569	Akaike info criterion	10.42274	
Sum squared resid	187884.9	Schwarz criterion	10.54912	
Log likelihood	-542.1938	Hannan-Quinn criter.	10.47395	
F-statistic	12.43309	Durbin-Watson stat	0.101702	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III. Hasil data panel Model Fixed Effect.

Dependent Variable: PM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/12/22 Time: 09:58				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 15				
Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.252253	66.00561	0.049272	0.9608
IPM	1.033732	1.147166	0.901118	0.3700
RLS	2.573355	2.810294	0.915689	0.3624
TPT	1.244659	0.370287	3.361336	0.0012
UMK	-1.20E-05	3.33E-06	-3.593475	0.0005
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.997580	Mean dependent var	73.89333	
Adjusted R-squared	0.997074	S.D. dependent var	52.01003	
S.E. of regression	2.813559	Akaike info criterion	5.069069	
Sum squared resid	680.7859	Schwarz criterion	5.549310	
Log likelihood	-247.1261	Hannan-Quinn criter.	5.263672	
F-statistic	1969.567	Durbin-Watson stat	0.871242	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran IV. Hasil data panel Model Random Effect.

Dependent Variable: PM				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/12/22 Time: 10:02				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 15				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.161060	64.15813	-0.033683	0.9732
IPM	1.184458	1.107674	1.069319	0.2875
RLS	1.989244	2.781675	0.715124	0.4762
TPT	1.271389	0.366446	3.469511	0.0008
UMK	-1.21E-05	3.17E-06	-3.821334	0.0002
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			48.90240	0.9967
Idiosyncratic random			2.813559	0.0033
Weighted Statistics				
R-squared	0.511100	Mean dependent var		1.606495
Adjusted R-squared	0.491544	S.D. dependent var		3.992673

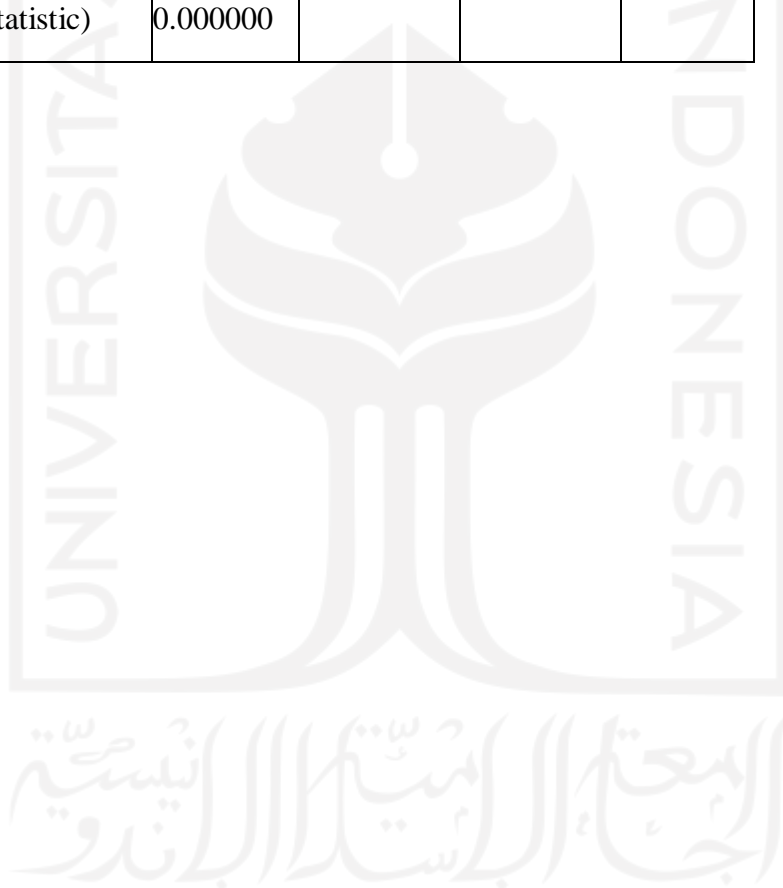
S.E. of regression	2.847019	Sum squared resid	810.5520
F-statistic	26.13519	Durbin-Watson stat	0.737663
Prob(F-statistic)	0.000000		
	Unweighted Statistics		
R-squared	0.024447	Mean dependent var	73.89333
Sum squared resid	274446.9	Durbin-Watson stat	0.002179



Lampiran V. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	1689.17721 8	(14,86)	0.0000	
Cross-section Chi-square	590.135371	14	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: PM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/12/22 Time: 09:59				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 15				
Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-517.9273	106.9580	-4.842342	0.0000
IPM	14.86546	2.451407	6.064052	0.0000
RLS	-56.38259	8.775467	-6.425025	0.0000
TPT	14.00844	3.252247	4.307311	0.0000
UMK	-1.39E-05	1.37E-05	-1.013618	0.3132

R-squared	0.332142	Mean dependent var	73.89333
Adjusted R-squared	0.305427	S.D. dependent var	52.01003
S.E. of regression	43.34569	Akaike info criterion	10.42274
Sum squared resid	187884.9	Schwarz criterion	10.54912
Log likelihood	-542.1938	Hannan-Quinn criter.	10.47395
F-statistic	12.43309	Durbin-Watson stat	0.101702
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran VI. Hasil Uji Hausman.

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		6.392644	4	0.1717
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM	1.033732	1.184458	0.089047	0.6135
RLS	2.573355	1.989244	0.160036	0.1443
TPT	1.244659	1.271389	0.002830	0.6153
UMK	-0.000012	-0.000012	0.000000	0.8948
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: PM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/12/22 Time: 10:03				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 15				

Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.252253	66.00561	0.049272	0.9608
IPM	1.033732	1.147166	0.901118	0.3700
RLS	2.573355	2.810294	0.915689	0.3624
TPT	1.244659	0.370287	3.361336	0.0012
UMK	-1.20E-05	3.33E-06	-3.593475	0.0005
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.997580	Mean dependent var	73.89333	
Adjusted R-squared	0.997074	S.D. dependent var	52.01003	
S.E. of regression	2.813559	Akaike info criterion	5.069069	
Sum squared resid	680.7859	Schwarz criterion	5.549310	
Log likelihood	-247.1261	Hannan-Quinn criter.	5.263672	
F-statistic	1969.567	Durbin-Watson stat	0.871242	
Prob(F-statistic)	0.000000			